

**Kebijakan Luar Negeri Qatar Dalam Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia 2022 di
Era Tamim bin Hamad Al-Thani Ditinjau dari Perspektif *Rational Choice***



Muhammad Satria Akbar Ramadhan Yusuf Pardede

18323092

**HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Kebijakan Luar Negeri Qatar Dalam Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia 2022 di Era Tamim bin Hamad Al-Thani Ditinjau dari Perspektif *Rational Choice*

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

15 Mei 2023

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi




Karina Utami Dewi, S.IP., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

- 1 Mohammad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 2 Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.
- 3 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.

Three handwritten signatures in black ink, corresponding to the three members of the Exam Board listed on the left. The first signature is for Mohammad Rezky Utama, the second for Hangga Fathana, and the third for Hasbi Aswar.

Pernyataan Integritas Akademik

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Masukkan tanggal,

A 10,000 Indonesian postage stamp is shown with a handwritten signature in black ink over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAL', and '7CAAKX359045441'.

Muhammad Satrya Akbar Ramadhan Yusuf Pardede

Daftar Isi

Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas Akademik	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Singkatan	ix
Abstrak.....	x
Abstract.....	x
BAB 1	1
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4. Cakupan Penelitian.....	5
1.5. Tinjauan Pustaka.....	6
1.6. Kerangka Pemikiran	8
1.7 Argumen Sementara.....	12
1.8 Metodologi	12
1.8.1 Jenis Penelitian.....	12
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	13
1.8.4 Proses Pengumpulan Data	13
1.9 Sistematika Pembahasan.....	13
BAB 2	15

Dinamika Politik Domestik & Luar Negeri Qatar, Blokade 2017, dan Hubungan Qatar-FIFA	15
2.1 Kondisi Politik Domestik Qatar.....	15
2.2 Perubahan Arah Kebijakan Luar Negeri Qatar Sejak Emir Khalifa	18
2.3 Transformasi Kebijakan Luar Negeri Dalam Proses Keberlanjutan Piala Dunia 2022 Yang Mengakibatkan Blokade Qatar 2017.....	22
2.4 Dampak-Dampak dari Blokade 2017 Terhadap Qatar dan Untuk Tidak melanjutkan Piala Dunia 2022	26
2.4.1 Dampak Ekonomi.....	26
2.4.2 Dampak Politik.....	28
2.5 Sepak Bola di Qatar dan Hubungan Qatar - FIFA.....	29
BAB 3	34
<i>Rational Choice</i> Emir Tamim bin Khalifa Al-Thani dalam Melanjutkan Kebijakan dalam Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia 2022.....	34
3.1 Goals and Objectives: Mewujudkan Piala Dunia 2022	34
3.2 Opsi atau Alternatif.....	38
3.2.1 Kerja Sama Qatar-Cina.....	38
3.2.2 Kerja Sama Qatar-Iran	39
3.2.3 Kerja Sama Qatar - Turki	43
3.3 Konsekuensi Kerja Sama	46
3.3.1 Qatar – Cina	46
3.3.2 Qatar – Iran.....	47
3.3.2 Qatar - Turki.....	49
3.4 Choice: Melanjutkan Piala Dunia dan Memperkenalkan Qatar ke Dunia Internasional.....	51
BAB 4	58
PENUTUP.....	58
4.1 Kesimpulan.....	58
4.2 Rekomendasi.....	60
Daftar Pustaka.....	62

Daftar Tabel

Tabel 1 Jejak Qatar di Piala Dunia.....	30
---	----

Daftar Gambar

Gambar 1 Peta Qatar di Timur Tengah	19
Gambar 2 Jarak Qatar dan Kish Island	41
Gambar 3 Gedung Berbentuk Tahun 2022	56

Daftar Singkatan

FCE	: FIFA Code Ethic
FIFA	: Fédération Internationale de Football Association
FIR	: Flight Information
GCC	: Gulf Cooperation Council
GDP	: Gross Domestic Product
HAM	: Hak Asasi Manusia
HDI	: Human Development Index
IMF	: International Monetary Fund
OPEC	: Organisation of the Petroleum Exporting Countries
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PMO	: Ports and Maritime Organisation
QFA	: Qatar Football Association
QGBC	: Qatar Green Building Council
QNV	: Qatar National Vision 2030
QSL	: Qatar Stars League
UAE	: Uni Emirat Arab
UNWTO	: United Nations World Tourism Organisations

Abstrak

Piala Dunia 2022 merupakan pergeleran akbar bagi kawasan Timur Tengah, terutama Qatar yang ditunjuk menjadi tuan rumah di tahun 2010. Di tengah proses persiapan, Qatar mengalami pergantian Emir yaitu dari Hamad bin Khalifa Al-Thani ke Emir Tamim bin Hamad Al-Thani. Di bawah kekuasaan Tamim, Qatar melanjutkan proses tersebut. Namun, proses yang terjadi sejalan dengan eskalasi konflik Qatar dengan Arab Saudi, Bahrain, Mesir, dan UAE yang berujung pada Krisis Teluk 2017. Faktanya, masalah itu bukan merupakan suatu hal yang besar bagi Qatar. Sebab, sejak era Tamim bahkan Emir sebelumnya, kebijakan luar negeri Qatar tidak bergantung sepenuhnya kepada Arab Saudi melainkan kepada Turki dan Iran. Kedua negara tersebut berkontribusi besar kepada Qatar melalui sisi ekonomi maupun keamanan-politik dalam persiapan menuju Piala Dunia 2022 mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menilai rasionalitas yang dimiliki oleh Emir Tamim dalam melanjutkan kebijakan menjadi tuan rumah meskipun dilanda tantangan yang besar. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan diperkaya dengan dasar landasan teori *rational choice* dari Graham Allison.

Kata Kunci: Emir Tamim bin Hamad Al-Thani, Piala Dunia 2022, Turki, Iran, Krisis Teluk 2017

Abstract

The FIFA World Cup 2022 will be a big event for the Middle East, especially for Qatar as a host that had been appointed in 2010. Amidst the process, Qatar had a change of its Emir from Hamad bin Khalifa Al-Thani to Emir Tamim bin Hamad Al-Thani. On Tamim's power, Qatar has continued the process. But, the process had aligned with the escalation conflict between Qatar and Saudi Arabia, Bahrain, Egypt, and UAE called Gulf Crisis 2017. In fact, it was not a big problem for Qatar. Since the previous Emir, Qatar has changed its foreign policy orientation from Saudi Arabia to Turkey and Iran. Both countries have assisted Qatar in the economic and security-politics sectors. This study assesses Emir's rationality and his policy and believes why he has wanted to continue as a host of World Cup 2022. Using qualitative methods, the study will enrich its research by using rational choice theory by Graham Allison.

Keywords: Emir Tamim bin Hamad Al-Thani, World Cup 2022, Turkey, Iran, Gulf Crisis 2017

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, ruang lingkup hubungan internasional tidak hanya membahas mengenai perang dan diplomasi, namun telah berkembang seperti sepak bola. Antusias pergelaran sepak bola mendapatkan sorotan besar, terutama pada saat Piala Dunia. Qatar, negara kecil di Timur Tengah, merupakan tuan rumah Piala Dunia tahun 2022 mendatang. Pada 2 Desember 2010, FIFA (Federation Internationale de Football Association) mengumumkan bahwa Qatar mendapatkan hak tersebut (2022 FIFA World Cup 2018). Salah satu faktor yang menyebabkan Qatar dapat memenangkan hak menjadi tuan rumah adalah pertumbuhan ekonomi yang besar (Greenfield 2012). Mengenai hal tersebut, penelitian dari Forbes, tahun 2010 *Gross Domestic Product* (GDP) Qatar mencapai \$88.000 yang mengindikasikan angka GDP tertinggi di dunia (Greenfield 2012).

Rencana Qatar menjadi tuan rumah menjadikan pergelaran Piala Dunia menjadi yang termahal sepanjang sejarah sepak bola. Pemerintah Qatar menghabiskan dana sekitar \$200 miliar (Bisson 2021). Dana-dana tersebut akan dialokasikan untuk pembangunan stadion hingga pengaturan suhu/cuaca. Jika dibandingkan dengan pergelaran sebelumnya, di Brazil tahun 2014 hanya menghabiskan \$15 miliar, di Afrika Selatan tahun 2010 sebesar \$3 miliar, di Jerman tahun 2006 \$2 miliar, dan di tahun

2002 diselenggarakan bersama Korea Selatan dan Jepang masing-masing sekitar \$2.5 miliar (Statista Research Department 2021; ESPN 2012).

Meskipun menjadi salah satu yang termegah, penunjukkan Qatar sebagai tuan rumah dipenuhi dengan kontroversi. Selain mengenai adanya isu suap, Qatar tercatat menjadi salah satu negara yang memiliki masalah Hak Asasi Manusia (HAM) (Foo n.d). Di lain hal, masalah migran juga menjadi kekhawatiran sebab terdapat jarak ataupun gap gaji yang jauh bahkan beberapa diantaranya mengalami penunggakan. Di kawasan, hubungan Qatar dan Arab Saudi memburuk. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan pemerintah Qatar terhadap aksi terorisme. Aksi ini juga diikuti oleh Uni Emirat Arab (UEA), Bahrain, dan Mesir dengan menarik duta besar serta menuntut Qatar untuk menutup media nasional, Al-Jazeera (Government Communications Office n.d). Secara domestik, beberapa peneliti juga mencatat bahwa Qatar tidak layak menjadi tuan rumah sebab kondisi cuaca ekstrem. Di Qatar, meskipun dikelilingi oleh bangunan mewah, suhu panas yang ada di Qatar dapat mencapai 50 derajat celsius.

FIFA tidak merespon masalah tersebut menjadi suatu hal yang besar. Dalam Kongres tahunan FIFA ke-72, Presiden FIFA, Gianni Infantino mengungkapkan bahwa masalah tersebut bukan suatu hal yang perlu diangkat menjadi dialog. Gianni juga menegaskan persiapan yang dilakukan oleh Qatar sudah luar biasa dalam menyambut Piala Dunia 2022. Bahkan, Gianni mendukung penuh pergelaran tersebut, *“The only way to provoke positive change is through engagement and through dialogue [...] we organize the best ever World Cup.”* (France24 2022).

Pemilihan qatar sebagai tuan rumah tidak terlepas dari sejarah sepak bola yang panjang. Legalitas yang dibentuk oleh Qatar tidak hanya didorong melalui ekonomi,

namun sejarah sepak bolanya. Meskipun FIFA telah terbentuk pada tahun 1904 di Perancis, Qatar bergabung pada tahun 1963 setelah federasi sepak bola Qatar, *the Qatar Football Association* terbentuk pada 1960 (Qatar Football Association n.d). Dengan perkembangan ekonomi, akhir tahun 1970, Qatar membangun lapangan bagi timnas Qatar sebagai fasilitas latihan maupun bertanding yang bernama Khalifa International Stadium (salah satu stadion Piala Dunia 2022). Tahun 1981 hingga akhir 1995, Qatar mampu meraih beberapa prestasi seperti menjuarai Piala Dunia U-20 di Australia, menjadi tuan rumah AFC Asian Cup hingga menjadi tuan rumah Piala Dunia U-20 tahun 1995 (Qatar Bid 2027 n.d). Puncaknya berada pada tahun 2006 ketika timnas Qatar keluar sebagai juara pada Asian Games di Doha, Qatar (The New York Times 2006).

Konsolidasi pengajuan diri sebagai tuan rumah, mayoritas ditentukan oleh keputusan politik domestik Qatar. Hal ini selaras dengan kebijakan luar negeri. Alden dan Aran (2016) mendefinisikan kebijakan luar negeri suatu usaha dengan menggunakan prosesi dari keputusan kebijakan yang dilakukan oleh pembuat keputusan (Alden and Aran 2016). Calduch (1993) juga mengartikan konsep tersebut sebagai aksi dari suatu negara dalam merespon suatu keadaan untuk mencapai tujuan (Calduch 1993). Meskipun Qatar adalah negara yang otoriter dalam membuat kebijakan, Qatar juga memiliki pertimbangan secara mandiri. Emir, menjadi aktor yang memiliki peran besar dalam politik luar negeri Qatar. Dalam sejarah Qatar, keluarga Al-Thani memiliki kekuasaan besar. Sehingga, pemilihan Emir di Qatar ditentukan berdasarkan garis keturunan keluarga Al-Thani. Misalnya, pada saat memilih untuk menjadi tuan rumah, Emir Hamad bin Khalifa Al-Thani mengambil langkah tersebut.

Namun, sejalan dengan mengambil kebijakan, Qatar diapit oleh masalah geopolitik berupa *Arab Springs*. Masalah itu tidak hanya berlaku untuk menurunkan kualitas politik di Timur Tengah ataupun kawasan Teluk, melainkan menjadi masalah politik terhadap hubungan Qatar-Arab Saudi. Maka daripada itu, 3 tahun setelah pemilihan diri sebagai tuan rumah, Emir Hamad mengundurkan diri dan memberikan jabatannya kepada keturunannya yaitu Tamim bin Hamad Al-Thani. Emir Tamim memutuskan untuk melanjutkan proyek ayahnya di tengah instabilitas politik di Teluk.

Sejak ayahnya menjabat tahun 1995, politik luar negeri Qatar lebih bervariasi yaitu tidak bergantung dengan Arab Saudi (Wahyuni and Baharuddin n.d). Kebijakan Hamad berlanjut pada Emir Tamim yang mengakibatkan blokade Qatar tahun 2017. Emir Tamim memanfaatkan kerja sama yang masif dengan mitra lainnya seperti Iran dan Turki untuk membantu stabilitas ekonomi dalam menghadapi pergelaran Piala Dunia 2022. Pengunduran diri Sheikh Hamad di tengah berbagai keterlibatan yang sedang berlangsung untuk Qatar baik di dalam maupun luar negeri yang dapat menyebabkan komplikasi. Pria yang berumur 61 tahun itu menderita masalah ginjal, tetapi pejabat pemerintah bersikeras bukan menjadikan hal tersebut alasan utama. Melainkan untuk membantu memperkuat keinginan Qatar untuk memproyeksikan dirinya sebagai negara yang aktif, fleksibel dan responsif. Hal ini dapat dilihat berlanjut Piala Dunia yang dimana ini sebuah langkah yang bertujuan untuk menyuntikkan efisiensi dan disiplin ke dalam birokrasi Qatar (Wellman, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Emir Qatar melanjutkan keputusan untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan pemerintah Qatar dalam persiapan menjadi tuan rumah Piala Dunia tahun 2022.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong pemerintah Qatar dalam menjadi tuan rumah.

1.4. Cakupan Penelitian

Penelitian ini akan menjadikan Qatar sebagai subjek dengan melihat perjalanan Qatar dalam Piala Dunia tahun 2022. Menggunakan teori kebijakan luar negeri yang berbasis *rational choice* dari Emir Qatar, Tamim bin Hamad Al-Thani akan menjadi salah satu peran pengambil keputusan di Qatar. Adapun penelitian ini akan dimulai pada tahun 2014 mengingat Qatar tetap melanjutkan untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022. Meskipun banyak tantangan, peneliti memutuskan untuk berhenti pada tahun 2022. Hal ini mempertimbangkan beberapa hal seperti blokade tahun 2017 dan kekuatan hubungan Qatar terhadap Iran dan Turki. Maka daripada itu, peneliti mencoba menganalisis dan melihat implikasi yang dibangun oleh Qatar sehingga manufaktur maupun kerja sama yang dibangun oleh pemerintah Qatar terhadap negara lain dapat berjalan dengan lancar.

1.5. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat argumen yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber-sumber sebagai bahan referensi dari penelitian sebelumnya. Beberapa diantaranya berbentuk buku, jurnal, maupun laporan yang mencakup skala internasional. Referensi-referensi tersebut sebagian membahas mengenai kebijakan luar negeri Qatar dan hubungan Qatar-FIFA.

Jurnal ditulis oleh Ignacio Alvarez-Ossorio dan Leticia Rodriguez yang berjudul “The Foreign Policy of Qatar: From a Mediating Role to An Active One”, berargumen bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Qatar dalam beberapa tahun terakhir sukses untuk meningkatkan eksistensi Qatar dalam dunia internasional dan juga merespon masalah-masalah terhadap Qatar. Ossorio dan Rodriguez (2021) melakukan hipotesis bahwa konflik Arab Springs yang terjadi pada tahun 2011 membuat pemerintah Qatar restrukturisasi kebijakan luar negerinya menjadi lebih modern (Ossorio and Rodriguez 2021). Argumen Ossorio dan Rodriguez selaras dengan Lina Khatib yang berjudul “Qatar’s Foreign Policy: The Limits of Pragmatism”. Khatib (2013) berargumen bahwa orientasi kebijakan luar negeri Qatar tidak berbasis pada kohesif, namun bersifat aktif. Khatib juga menekankan mengenai posisi Qatar yang lebih mengedepankan sebagai mediator terhadap aktor-aktor ataupun negara yang memiliki konflik (Khatib 2013). Mengenai kebijakan luar negeri, David B. Roberts dalam penelitiannya yang berjudul “Understanding Qatar’s Foreign Policy Objectives” memberikan contoh mengenai keterlibatan Qatar di Libya. Roberts (2012) berargumen bahwa keterlibatan Qatar dibagi menjadi dua argumen; memanfaatkan

“rebels” sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan atau hanya untuk berlaku baik terhadap kondisi politik atau sosial di Libya (Roberts 2012).

Hubungan Qatar dan FIFA juga sudah ada di beberapa buku dan jurnal akademik. Paul Michael Brannagan dan Daniel Reiche menulis *book chapter* yang berjudul “The Politics and Power of Small States: The 2022 World Cup and Qatar’s Global Sports Strategy” menyinggung mengenai usaha Qatar untuk mendapatkan citra yang baik dalam dunia internasional. Sebagai negara yang kecil di kawasan Teluk, Brannagan dan Reiche (2022) menggunakan konsep *soft power* sebagai landasan argumen untuk mendukung argumen realisasi Qatar di masa depan (Brannagan and Reiche 2022). Argumen Brannagan dan Reiche juga selaras dengan jurnal yang ditulis oleh Susan Dun, Hatim Rachdi, Shahan Ali Memon, Rohit Krishnan Pillai, Yelena Mejova, dan Ingmar Weber berjudul “Perceptions of FIFA Men’s World Cup 2022 Host Nation Qatar in the Twittersphere”. Dun, et al (2022) berargumen mengenai situasi ataupun persepsi publik terhadap Qatar yang bermayoritaskan kontras terhadap diplomasi publik yang dijalankan oleh Qatar (Dun et al. 2022).

Para penulis yang menulis mengenai kebijakan luar negeri Qatar dan hubungan Qatar-FIFA melalui multi-perspektif sudah baik. Namun, penelitian yang sudah dilakukan tersebut mengandung jarak ataupun gap yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu sudah banyak membahas mengenai Qatar-FIFA ataupun *soft diplomacy* Qatar terhadap Piala Dunia 2022. Sehingga, peneliti merangkai bingkai penelitian ini melalui perspektif kebijakan luar negeri Qatar yang menekankan keputusan dan pemerintah Qatar, terutama pada Emir. Maka daripada itu, untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti memilih Qatar dengan

menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menguraikan dan menjadi landasan argumen.

1.6. Kerangka Pemikiran

Sebagai kerangka atau dasar argumen dari penelitian ini, peneliti menggunakan teori *rational choice* yang berbasis kebijakan luar negeri. Teori tersebut penting untuk mengukur ataupun menganalisis dibalik keputusan Qatar untuk menjadi tuan rumah dalam pergelaran Piala Dunia 2022 yang didasari oleh keputusan FIFA. Teori *rational choice* selaras dengan politik domestik Qatar yang tidak penuh oleh birokrat yang melakukan diskusi untuk membuat keputusan. Hal ini diartikan sebagai keputusan penuh diambil oleh pemerintah Qatar atau Emir.

Kajian-kajian kebijakan luar negeri dalam beberapa dekade terakhir menjadi fokus utama mengingat berakhir Perang Dunia II yang menyebabkan teori tersebut menjadi relevan.

“From the point of view of a social scientist trying to explain and predict human behavior, the concept of rationality is important mainly because, if a person acts rationally, his behavior can be fully explained in terms of the goals he is trying to achieve. When we say that Napoleon’s strategy in a particular battle was rational, this means that his strategy choice can be explained essentially by pointing out that this was the best strategy for him to choose in terms of his military objectives at the time.”

Untuk itu, peneliti menggunakan teori *rational choice* yang dimaksudkan untuk menganalisis rasionalitas kebijakan luar negeri Qatar terhadap Piala Dunia 2022. Sehingga, peneliti menggunakan teori ataupun penjelasan dari Graham Allison dalam karyanya yang berjudul “Essence of Decision” tahun 1971. Menurut Allison (1971), kebijakan luar negeri dapat diartikan sebagai bagian suatu hal yang sederhana dengan

menempatkan tiga model utama; model aktor rasional, model proses organisasi, dan model politik birokratik (Allison 1971).

Pada model 1, teori kebijakan luar negeri menekankan adanya *rational actor* yang diartikan sebagai tahap pengambilan kebijakan luar negeri yang berbasis pada *goal* atau *objectives*, alternatif, konsekuensi, dan pemilihan kebijakan. Pada bagian *goal* dan *objectives* akan berfokus kepada referensi suatu negara yang berbasis terhadap nilai atau “value”. Pembuat kebijakan didorong untuk melakukan perhitungan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil dengan didukung oleh alternatif dan konsekuensi yang akan didapat.

Pada aspek alternatif, para pembuat kebijakan rasional didorong untuk dapat membaca situasi sebelum memutuskan kebijakan. Secara teori, bagian ini sering kali dianalogikan sebagai pohon kebijakan atau “decision tree” yang dimaksudkan untuk mengambil kebijakan yang mudah untuk dilakukan daripada kebijakan lainnya. Di samping itu, alternatif juga dipergunakan untuk membantu dalam keberhasilan dari tujuan atau *goal* dan *objectives* (Allison 1971).

Selain alternatif, teori tersebut juga menggunakan aspek konsekuensi yang berarti luaran atau hasil dari alternatif yang akan berdampak pada kebijakan. Dalam hal ini, pembuat kebijakan harus memiliki rasional yang akurat dan memiliki pengetahuan yang luas untuk memperhitungkan kebijakan final (Allison 1971). Terakhir, teori yang dikemukakan Allison menekankan adanya *choice* atau pemilihan kebijakan yang berdasarkan perhitungan dari bagian tujuan, alternatif, dan konsekuensi. Maka daripada itu, pemilihan kebijakan adalah lapisan paling tinggi dari kebijakan rasional. Melalui komponen-komponen tersebut, Allison berspekulasi

bahwa keputusan dan proses yang akan dibuat sudah melalui keputusan yang rasional dan pertimbangan yang matang.

Model 2 yaitu proses organisasi atau *the organisational process*. Tidak seperti *rational choice*, model ini menggunakan proses pengambilan keputusan yang sudah berdasarkan prosedur-prosedur organisasi. Sehingga, pengambil kebijakan akan bersandar pada peraturan yang dapat mempertimbangkan tujuan, sasaran, dan skala prioritas (Allison 1971). Model terakhir adalah politik birokratik. Skema politik birokratik hampir mirip dengan proses organisasi, namun birokratik lebih kepada membuka ruang diskusi. Ruang diskusi tersebut didukung oleh para aktor, kelompok, dan pihak-pihak kepentingan seperti para menteri ataupun yang seajar. Para aktor-aktor akan saling terikat dan membuat agenda prioritas untuk mengambil kebijakan yang sesuai dengan ruang diskusi yang telah dilakukan.

Dalam pengaplikasian teori, studi kasus yang diangkat oleh peneliti sejalan dengan kebijakan luar negeri Qatar dalam menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022. Maka daripada itu, peneliti hanya menggunakan model 1. Peneliti tidak menggunakan model 2 dan 3 dengan beberapa pertimbangan. Pertama, negara Qatar tidak “demokratis”. Dalam artian, pemilihan pada pemimpin tidak berada pada bagian eksekutif melainkan hanya bagian daerah. Kedua, Emir Qatar merupakan pemangku tertinggi dalam pengambilan kebijakan. Bahkan status Emir dapat menunjuk Perdana Menteri Qatar. Maka daripada itu, posisi menteri-menteri Qatar tidak memiliki sirkulasi argumen yang dalam membuat pertimbangan pada Emir.

Pertama adalah aspek *goal* dan *objectives*. Pada bagian ini, peneliti akan menggunakan Piala Dunia sebagai tujuan utama Emir dalam aspek ini. Piala Dunia ini

dapat menarik investasi asing dan mitra dagang terutama terkait citra Qatar yang buruk serta dapat menciptakan perekonomian dan politik yang baru

Kedua, alternatif/opsi. Pada bagian ini, peneliti menganalisis bahwa pemerintah Qatar telah melakukan strategi dalam kerja sama dengan aliansinya terutama di kawasan Timur Tengah seperti Iran dan Turki. Kedua negara tersebut, menjelang Piala Dunia 2022 memiliki hubungan kerja sama yang kuat dengan Qatar pada sektor ekonomi maupun politik dan keamanan. Hal ini peneliti tentukan dengan melihat kondisi Qatar dan rasionalitas Emir yang tetap menjaga stabilitas ekonomi maupun keamanan nasional. Maka daripada itu, peneliti telah menganalisis bahwa Emir Qatar telah melakukan kalkulasi yang rasional terhadap kebijakan ataupun keputusannya untuk tetap melanjutkan Piala Dunia 2022 melalui bantuan Iran dan Turki.

Ketiga, pemerintah Qatar mendapatkan konsekuensi yang besar. Terbukti tahun 2017, Qatar diblokade dengan dipelopori oleh Arab Saudi. Proses blokade tersebut melahirkan dampak yang besar terhadap Qatar pada sektor ekonomi. Terakhir, pemerintah Qatar memilih untuk melanjutkan Piala Dunia 2022 dengan menggunakan agenda Piala Dunia 2022 dan kerja sama sebagai tujuan utama melainkan untuk memperbaiki citra Qatar setelah dilabeli “negara teroris” oleh negara pemblokade. Di samping itu, pemerintah Qatar ingin membuktikan bahwa Qatar memiliki integritas dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan Piala Dunia 2022 pertama kali di Timur Tengah.

1.7 Argumen Sementara

Melalui hasil hipotesis, penelitian ini menganalisis studi kasus melalui teori *rational choice* dengan merangkum beberapa sumber yang valid. Untuk itu, peneliti berargumen pada beberapa hal. Pertama, pilihan kebijakan yang diambil oleh Thamim telah berdasarkan visi dan misi Qatar di tahun 2030. Demi mencapai itu, pemerintah Qatar membuat kebijakan dengan cara menarik investor dan mitra dagang di negara Timur Tengah seperti Turki dan Iran, di tengah blokade yang dilakukan oleh Arab Saudi tahun 2017. Kedua, menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 dapat mendorong pembangunan infrastruktur seperti jalan raya, pelabuhan, dst. Pemerintah Qatar juga mendorong untuk terciptanya *green economy*. Meskipun banyak pertentangan mengenai Hak Asasi Manusia (HAM), Emir Qatar percaya untuk mengambil resiko demi pembangunan di masa depan.

1.8 Metodologi

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif. Saryono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses dalam mencari fakta dan menyelaraskan data yang berada pada pengaruh sosial (Semiawan n.d). Penelitian ini juga akan menggunakan data primer dan data sekunder. Meskipun tidak memiliki proses wawancara, penelitian ini memfokuskan untuk memaksimalkan data yang berada dalam internet yang berupa laman resmi pemerintah Qatar, buku, jurnal, maupun artikel nasional dan internasional.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan subjek dan objek yang valid. Subjek yang peneliti gunakan adalah pemerintah Qatar sebagai aktor tunggal dalam pengambil kebijakan. Pada bagian objek, peneliti menggunakan Piala Dunia 2022 yang menggunakan teori *rational choice*.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memfokuskan untuk memaksimalkan data yang berada dalam internet yang berupa laman resmi pemerintah Qatar, buku, jurnal, maupun artikel nasional dan internasional.

1.8.4 Proses Pengumpulan Data

Peneliti akan melakukan observasi terhadap penelitian yang telah ditentukan dengan membaca jurnal, buku maupun artikel resmi dalam skala internasional maupun nasional. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyeleksi data-data yang penting untuk digunakan dalam penelitian. Data-data tersebut akan selaras dengan kata kunci seperti Qatar, kebijakan luar negeri, dan Piala Dunia di Qatar tahun 2022. Dalam prosesnya, peneliti juga melibatkan akademisi ataupun dosen untuk memvalidasi data-data yang diambil.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun menjadi 4 bab:

- Bab 1, peneliti akan berfokus pada membuat landasan pada latar belakang penelitian ini diangkat. Latar belakang tersebut juga akan mencakup pada teori hingga metode penelitian.
- Bab 2, peneliti akan membuat kerangka sebagai landasan pada bab 3. Kerangka tersebut akan dibangun melalui lima sub-bab. Pertama, kondisi politik Qatar, perubahan kebijakan luar negeri Qatar, transformasi kebijakan luar negeri yang menyebabkan blokade Qatar 2017, dampak blokade, dan hubungan Qatar dan FIFA.
- Bab 3, peneliti akan menganalisis menggunakan variabel-variabel yang telah ditentukan seperti tujuan hingga pemilihan menjadi tuan rumah Qatar 2022.
- Bab 4, peneliti akan menyimpulkan penelitian ini dengan jua memberikan rekomendasi penelitian.

BAB 2

Dinamika Politik Domestik & Luar Negeri Qatar, Blokade 2017, dan Hubungan Qatar-FIFA

Di bab 1, peneliti telah menguraikan mengenai latar belakang penelitian, tujuan, kerangka teori hingga kepada metodologi. Komponen-komponen itu diperlukan sebagai landasan penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan batas terhadap target penelitian. Sebelum masuk pada bab 3 yang menjelaskan dan menguraikan analisis, peneliti menggunakan bab 2 sebagai latar belakang analisis akan dilakukan. Maka, peneliti memutuskan untuk menyusun bab 2 melalui 5 kerangka sub-bab yaitu kondisi politik domestik Qatar, perubahan kebijakan luar negeri Qatar, transformasi kebijakan luar negeri yang menyebabkan blokade Qatar 2017, dampak blokade, dan hubungan Qatar dan FIFA.

2.1 Kondisi Politik Domestik Qatar

Dibalik pemilik GDP tertinggi di dunia, Qatar memiliki sejarah panjang mengenai perkembangan politik domestik. Qatar merupakan bekas dari protektorat Inggris. Pada tahun 1867, pemerintah Inggris memberikan kekuasaan penuh pemerintahan kepada Muhammad Bin Thani Al-Thani sebagai penguasa. Salah satu tantangan terbesar pada saat itu yang dihadapi oleh Emir adalah mempertahankan integritas negara melawan Turki Utsmani pada tahun 1893 (Morton 2020).

Meskipun terdapat kebebasan bagi masyarakat, Qatar tidak dibentuk seperti Amerika Serikat yang menganut sistem demokrasi. Qatar merupakan negara kecil yang

dikonstruksikan sebagai negara kesatuan yang berbentuk monarki konstitusional. Di Qatar, Emir menjadi kepala negara secara domestik dan eksternal yang mengatur hubungan antar negara. Seperti sistem di Tiongkok, Emir Qatar juga memiliki posisi sebagai panglima angkatan bersenjata dan memiliki otoritas untuk memiliki kabinet dan perdana menteri. Qatar tidak memiliki proses dalam pemilihan Emir atau Perdana Menteri, namun masyarakat dituntut untuk melakukan pemilihan terhadap Dewan Kota Pusat (CMC) yang beranggotakan 29 anggota untuk setiap negara bagian (Miller 2021). Di lain hal, Emir atau penguasa tertinggi di Qatar menduduki kursi eksekutif. Emir pun dapat menunjuk perdana menteri yang secara khusus dipilih emir berdasarkan silsilah keluarga sendiri.

Berfokus terhadap kata “Al-Thani” yang dimaksudkan kepada marga keluarga yang sudah berkuasa dan mampu duduk di dalam pemerintahan Qatar sejak 1800-an (Al Qawasmi and Zweiri 2021). Sehingga, Emir Qatar selalu disematkan atau ditunjuk secara struktur keluarga Al-Thani. Sejarah keluarga Al-Thani di Qatar cukup panjang. Keluarga tersebut disematkan karena telah membawa Qatar menjadi negara merdeka sejak tahun 1971. Namun, ketika Emir pertama, Mohammed Al-Thani memimpin, Mohammed sudah membentuk negara Qatar pada tahun 1878. Saat itu, Qatar menghadapi berbagai masalah-masalah eksternal seperti konflik dengan Kesultanan Utsmaniyah pada April 1871, pergerakan melawan Kerajaan Inggris pada tahun 1882, dan pertempuran Al Wajbah pada Oktober 1892. Mohammed Al Thani adalah salah satu Emir pertama dan juga bapak pendiri negara Qatar (Alkhateeb 2019).

Dalam perkembangannya, tahun 1935, pasukan Inggris memberikan perlindungan terhadap Qatar. Alhasil, Qatar mengalami peningkatan infrastruktur yang

masif seperti pelabuhan yang membuat perdagangan antar negara Teluk berjalan. Di samping itu, terdapat perjanjian antara Emir Qatar dan Anglo-Persia yang mengubah sirkulasi ekonomi Qatar secara drastis. Terbukti, di tahun 1950-an, Qatar sudah memiliki fasilitas publik seperti rumah sakit dan sekolah. Tahun 1981, Qatar bergabung ke Gulf Cooperation Council (GCC) yang berisikan Bahrain, Kuwait, Oman, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab (UAE).

Tahun 1995, meningkatnya ekonomi Qatar dapat disebut sebagai “boomerang”. Hal ini disebabkan karena adanya konflik internal/kudeta dikalangan Emir yang berakibat terpilihnya Hamad bin Khalifa Al-Thani. Transformasi yang dilakukan Hamad terhadap Qatar cukup besar. Salah satu diantaranya adalah membawa Qatar bergabung pada *Organisation of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) dan mulai melakukan ekspor minyak kepada negara di Timur Tengah dan negara-negara lain di penjuru dunia.

Tahun 2014, Sheikh Tamim bin Hamad Al-Thani diangkat menjadi Emir Qatar yang baru menggantikan ayahnya yang turun jabatan sebagai Emir. Sebagai pemegang kekuasaan, Tamim bin Hamad menunjuk Abdullah bin Nasser bin Khalifa Al-Thani sebagai Perdana Menteri Qatar yang baru (Zahlan 2016). Namun, kinerja dari Perdana Menteri hanya sebatas sebagai pemimpin sidang para menteri Qatar. Poin-poin yang telah didiskusikan di tahap menteri ditandatangani oleh perdana menteri dan diserahkan secara penuh keputusan kepada Emir. Di bawah kepemimpinan Tamim, basis politik Qatar lebih mengarah kepada aspek-aspek barat dan gaya modern. Kebijakan yang dibuat oleh Tamim juga berfokus pada penyebaran atau diversifikasi ekonomi dan meningkatkan infrastruktur sebagai fasilitas publik. Hal ini dapat

mencontoh terhadap berlanjutnya proyek besar Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022.

2.2 Perubahan Arah Kebijakan Luar Negeri Qatar Sejak Emir Khalifa

Kudeta yang terjadi pada tahun 1995 terjadi karena adanya perbedaan pendapat dari Emir mengenai kebijakan luar negeri. Di Emir Khalifa, Qatar memiliki hubungan baik dan kuat dengan Arab Saudi. Namun, kerja sama tersebut ditolak oleh Emir Hamad yang berencana untuk membangun hubungan dengan Iran dan membuat aktivitas eksplorasi gas alam di North Field (Akbarzadeh 2019). Di lain hal, kebijakan-kebijakan yang diimplementasi lebih mengarah ke arah kebebasan seperti menghapus adanya censorship pada media massa pada tahun 1995, menghapus Kementerian Informasi tahun 1998 hingga menggelar pemilihan terhadap *Municipal Council of Doha* tahun 1999 (El-Zayat 2013). Mengenai kebijakan tersebut, Emir Hamad mengatakan bahwa:

“We have simply got to reform ourselves. We’re living in a modern age. People log on to the Internet. They watch cable TV. You cannot isolate yourself in today’s world. And our reforms are progressing well. In a tribal country like Qatar, however, it could take time for everyone to accept what we’ve done. But change, more change, is coming.” (Coates Ulrichsen 2016)

Membaca politik luar negeri Qatar dalam beberapa tahun belakang cukup mudah dibandingkan negara-negara besar lainnya. Faktor ini didorong oleh sistem pemerintahan Qatar yang dikuasai secara penuh oleh Emir yang berkuasa. Evans (2001) berargumen bahwa untuk mengetahui basis dari kebijakan luar negeri Qatar, terbilang cukup “sistematis” (Ossorio and Rodriguez 2021). Evan mencontohkan sikap yang dipancarkan oleh Emir Khalifa bin Hamad Al Thani yang menjaga kesehatan

ekonomi dan opini publik mendukung langsung keputusan Hamad. Di samping itu, Hamad mencoba untuk membentuk Qatar dengan mengadopsi nilai-nilai liberal melalui nilai non-liberal dan non-demokratis untuk menumbuhkan citra Qatar yang modern.

Secara geografis, Qatar tidak memiliki wilayah yang luas. Dalam artian, negara Qatar cukup sulit untuk ditemukan di wilayah Timur Tengah terutama pada wilayah Teluk.

Gambar 1 Peta Qatar di Timur Tengah



Sumber: Geologinesia (2018)

Meskipun tidak memiliki wilayah yang besar, Qatar terhitung aktif dalam menjalankan program-program luar negeri. Kamrava (2013) berargumen bahwa transformasi yang dilakukan oleh pemerintah Qatar dalam beberapa tahun terakhir

cukup agresif dengan mampu memiliki fasilitas dalam berdiplomasi misalnya melalui ekonomi dan diplomasi lunak lainnya (Ossorio and Rodriguez 2021). Zahlan (1979) juga menggarisbawahi bahwa letak geografi yang dimiliki oleh Qatar berpengaruh besar dalam menentukan posisi Qatar di Teluk, sehingga pemerintah Qatar membuat aliansi yang kuat untuk mendukung posisinya, terutama dalam menghadapi Arab Saudi dan Iran (Ibid).

Namun, menurut Ossorio dan Rodriguez (2021) mencontohkan aspek-aspek kebijakan luar negeri Qatar yang lebih mengedepankan sebagai bagian dari aktor mediasi negara yang berkonflik (Ibid). Hal ini bertujuan untuk menciptakan citra positif dimata internasional. Di tengah adanya *Arab Spring*, diplomasi yang dilakukan oleh Qatar semakin aktif dan mandiri. Hal ini selaras dengan basis kebijakan luar negeri Qatar. Menurut laman resmi yang dirilis oleh Menteri Luar Negeri Qatar, pada pasal 7 konstitusi Qatar menyebutkan bahwa:

“The foreign policy of the state of Qatar is based on the principle of enhancing international peace and security through encouraging the resolution of international conflicts by peaceful means, supporting the right of the peoples to self-determination, abstaining from interference in the internal affairs of other countries, and cooperating with all nations that seek peace”. (Ministry of Foreign Affairs n.d).

Terbukti, Qatar mengambil peran penting dalam menjadi mediator pada beberapa kasus di Timur Tengah dan sebagian Afrika seperti Sudan, Eritrea, Lebanon, Palestina, Somalia, dan Yaman.

Kebijakan Hamad semakin agresif. Setahun setelah melakukan kudeta, Hamad meresmikan untuk membuka biro perdagangan Qatar-Israel di Doha dengan diikuti kunjungan Presiden Israel, Peres Simon ke Qatar. Kunjungan tersebut menghasilkan

protes yang dilakukan oleh Arab Saudi dan negara Teluk lainnya. Namun, protes yang dilakukan tidak mendapatkan respon yang berarti.

Di lain hal, Emir Hamad menghapuskan Kementerian Informasi atau Penerangan. Hal ini dilakukan untuk membuka aspek-aspek liberal yang menghasilkan kebebasan informasi. Al Jazeera menjadi salah satu produk dari kebijakan tersebut. Berlokasi di Doha, Qatar, Al Jazeera dibentuk untuk mengungkapkan hal-hal yang tabu di Timur tengah seperti Hak Asasi Manusia (HAM) (El-Zayat 2013). Di beberapa studi kasus, Al Jazeera pernah meliput kasus HAM yang terjadi di Arab Saudi, Oman, Kuwait, Bahrain, dan Uni Emirat Arab (Ibid).

Di bawah Emir Hamad, Qatar merupakan inisiator yang membentuk sistem “demokrasi” di antara negara Teluk dengan memberikan hak politik terhadap perempuan. Misalnya pada Maret 1999, pemilihan tingkat elektoral menghasilkan suara sekitar 22.000 dari 74.000 suara. Meskipun dalam pemilihan tersebut tidak membuat 6 perempuan Qatar terpilih menjadi pemimpin, pers internasional menyoroti proses pemilihan tersebut sebagai bentuk bagian reformasi sistem politik Qatar. Robert (2022) berargumen bahwa di bawah kepemimpinan Emir Hamad, program-program kebijakan luar negeri bercermin terhadap slogan negara yang modern dan lebih “berani” (Roberts 2022). Sebagai anggota Dewan Keamanan PBB tahun 2006 dan 2007, pemerintah Qatar menolak adanya resolusi PBB yang menjatuhkan sanksi terhadap Iran dengan alasan proyek nuklir. Dalam hal ini, Qatar memposisikan diri sebagai bagian dari aktor penengah antara AS dan Iran. Qatar mengadopsi sikap “non-konfrontasi” terhadap Iran (Ibid). Tahun 2007, Menteri Luar Negeri Qatar berkunjung

ke Teheran, Iran untuk menyerukan sikap netral kepada Iran dan mempercepat jalan keluar diplomatik demi berjalannya perdagangan minyak dan gas bumi.

Arab Springs menjadi titik bagi negara GCC untuk menuduh Qatar sebagai bagian “penghianat” di Teluk. Hal ini disebabkan tuduhan bahwa pemerintah Qatar mendukung kelompok pemberontak yang berada di Aljazair, Libya, Mesir, dan Suriah (Roberts 2022). Tuduhan tersebut berlanjut hingga Emir Qatar berganti ke Tamim bin Hamad Al-Thani. Kasus tersebut berlanjut hingga blokade tahun 2017. Meskipun dihadap banyak tantangan terkait hubungan dengan negara Teluk, Tamim tetap melanjutkan proyek Piala Dunia 2022. Hal ini menjadi bagian Qatar untuk mempromosikan produk-produk yang dimiliki kepada masyarakat internasional.

2.3 Transformasi Kebijakan Luar Negeri Dalam Proses Keberlanjutan Piala Dunia 2022 Yang Mengakibatkan Blokade Qatar 2017

Tensi hubungan Qatar-GCC sudah meningkat sejak kudeta tahun 1995. Pengalihan ketergantungan dari Arab Saudi ke Iran membuat spekulasi baru dalam diskusi Timur Tengah bahkan dunia. *Arab Springs* membuat hubungan Qatar-GCC semakin meningkat bahkan dapat disebut meledak. Pemerintah Qatar dituduh sebagai dalam dibalik dukungan terhadap kelompok teroris yang berakhir pada Juni 2017 - Arab Saudi, Bahrain, UEA, dan Mesir - melancarkan blokade terhadap Qatar. Blokade tersebut cukup berdampak besar terhadap neraca perdagangan Qatar, sebab 60% (bahan pangan) dari angka impor berasal dari negara-negara yang melakukan blokade (Machmudi 2021). Situasi buruk tersebut memperburuk hubungan Qatar-GCC sejak tahun 2011.

Namun, alasan mengenai dukungan terhadap kelompok teroris bukan yang utama. Terdapat beberapa alasan lainnya yang menyebabkan Arab Saudi, Bahrain, UAE, dan Mesir melakukan blokade. Pertama adalah mengenai eksistensi Ikhwanul Muslimin (Ulrichsen 2014). Ikhwanul Muslimin merupakan suatu kelompok Islam yang berbasis terhadap nilai-nilai Islam dan hukum syariah. Buruknya, kelompok tersebut dianggap sebagai Islam garis keras oleh Arab Saudi, Bahrain, UEA, dan Mesir. Selama *Arab Springs*, kelompok tersebut dianggap menjadi promotor ataupun inisiator dari instabilitas politik di Timur Tengah termasuk di Aljazair, Libya, Mesir, dan Suriah.

Maka daripada itu, negara yang menolak (terutama Arab Saudi) menyalahkan pemerintah Qatar terutama yang di bawah kepemimpinan Emir Hamad dikarenakan telah melindungi kelompok radikal tersebut. Bahkan Arab Saudi dan UEA sudah mengelompokkan bahwa Ikhwanul Muslimin menjadi kelompok teroris di Timur Tengah, terutama kawasan Teluk. Sehingga, negara-negara tersebut melakukan pemutusan hubungan diplomatik dengan Qatar. Program radikal yang dijalankan oleh Ikhwanul Muslimin pernah terjadi di Mesir. Di dalam proses penggulingan Presiden Mesir, Hosni Mubarak, diyakini dibantu oleh Ikhwanul Muslimin dan Qatar. Pemerintah Arab Saudi dan negara lainnya percaya bahwa Ikhwanul Muslimin dapat mengubah proyeksi dan opini publik di Mesir.

Kedua, meningkatnya hubungan Qatar-Iran (Marschall 2003). Sejak kudeta 1995, hubungan Iran dan Qatar meningkat terutama pada sektor minyak dan gas bumi. Arab Saudi, Bahrain, Mesir, dan UEA memberikan perintah kepada Qatar untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran, namun ditolak. Penolakan tersebut tentu dipertimbangkan sejak Qatar-Iran memiliki kerja sama dalam proyek di North

Dome. Menurut Arab Saudi dan negara lainnya, Iran dianggap sebagai negara yang memiliki kebijakan ekspansionis dan intervensionis.

Lebih lanjut, Arab Saudi pun mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya hubungan Iran-Qatar, pemerintah Saudi menganggap Qatar telah mendukung kelompok terorisme. Namun, pada tahun 2017, pemerintah Qatar mengakui keberadaan Iran. Hal ini diartikan sebagai bentuk dukungan Qatar terhadap Iran di Timur Tengah.

Ketiga adalah keberadaan Al Jazeera (Sahraoui and Zayani 2017). Al Jazeera merupakan media Qatar yang berbasis di Doha. Media tersebut merupakan salah satu “alat” bagi pemerintah Qatar untuk memberitakan isu-isu penting di Timur Tengah dan menjadi media yang bebas dari kontrol pemerintah. Permasalahan yang diangkat mengenai Al Jazeera bagi Arab Saudi dan negara lainnya adalah mengenai publikasi isu sensitif. Al Jazeera pernah menyoroti keluarga kerajaan di kawasan Teluk dan kasus-kasus mengenai HAM di Timur Tengah.

Salah satu isu penting adalah ketika Al Jazeera memberikan panggung kepada Ikhwanul Muslimin terhadap keberhasilan di Mesir (Ustad Figenschou 2013). Kebebasan informasi dari Al Jazeera tidak direspon baik oleh Arab Saudi dan UAE. Kedua negara meminta kepada Al Jazeera untuk tidak membuka informasi secara bebas. Bahkan, di tahun 2002, Arab Saudi pernah meminta untuk menarik duta besarnya dari Doha. Hal ini dikarena Al Jazeera pernah menampilkan pihak oposisi Arab Saudi. Di Bahrain, Al Jazeera pernah mempublikasikan protes anti-pemerintah Bahrain yang menyebabkan gelombang demonstrasi (Ibid).

Di tahun 2014, transformasi kebijakan Emir Tamim mengenai untuk tidak ingin melanjutkan Piala Dunia 2022 merupakan hal yang tidak mungkin. Karena ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengenai dimana pada tahun 2014 Tamim telah mengendalikan kebijakan utama di Qatar selama beberapa waktu, dan memiliki pandangan yang sama dengan ayahnya tentang perkembangan politik di Qatar dan diversifikasi ekonomi. Analisis politik dari Mohammed Al-Misfer mengatakan kepada Al-Jazeera bahwa:

“Bahwa dia tidak mengharapkan perubahan besar jika terjadi penyerahan, menambahkan bahwa Sheikh Tamim sudah terlibat dalam menjalankan negara di bawah arahan ayahnya”

Emir Tamim akan tetap terus mengikuti jalan yang ditetapkan oleh ayahnya, hal ini dapat ditunjukkan bahwa negara tersebut tidak mungkin melihat perubahan mendadak dalam kebijakan di bawah kepemimpinan baru. Sehingga, Emir tidak akan mengambil arahan kepada siapa pun dan menjaga hubungan dengan semua pemerintah dan negara bagian. Anggaran nasional yang sudah ditetapkan untuk Piala Dunia 2022 pada era Tamim membuat hal tersebut tidak ada perubahan yang terjadi dalam momentum domestik. Mengingat semua alokasi anggaran yang telah dibuat tidak mungkin dibatalkan secara sia-sia, sedangkan rencana domestik negara yang sudah ditetapkan tidak dapat membalikkan arah kapal. Dari sisi lain, Emir Tamim sudah terlibat dalam delegasi tugas yang diberikan ayahnya Emir hamad selama dua tahun terakhir sebelum Tamim menjadi Emir baru.

2.4 Dampak-Dampak dari Blokade 2017 Terhadap Qatar dan Untuk Tidak melanjutkan Piala Dunia 2022

2.4.1 Dampak Ekonomi

Menanggapi blokade pada tahun 2017, Emir Qatar, Tamim bin Hamad Al-Thani berargumen bahwa dampak yang dihasilkan dari blokade tersebut hanyalah sebentar dan Tamim optimis untuk membenahi kerugian ekonomi dan krisis. Dengan adanya transformasi kebijakan luar negeri sejak 1995, disaat blokade, pemerintah Qatar mengekspansi kerja sama ekonomi kepada Turki dan Iran. Pada awal blokade, Qatar mengalami kerugian besar, terutama pada sektor pangan. Sebab, hampir 40% impor pangan dari Arab Saudi dan UAE. Di sektor lain, Qatar Airways mendapatkan pengaruh yang cukup besar. Hal ini dikarenakan maskapai Qatar Airways harus merubah rute penerbangan yang tidak melewati Arab Saudi ataupun UAE dengan berakibat pada kebutuhan bahan bakar yang lebih mahal dan tinggi.

Namun, pemerintah Qatar menemukan jalur alternatif dengan memanfaatkan pelabuhan Oman dan Kuwait. Bahkan pada Agustus 2017, impor ke Qatar dari Iran meningkat 60% dari tahun 2016. Menurut data dari *International Monetary Fund* (IMF) tahun 2017 melaporkan bahwa dengan adanya keretakan hubungan diplomatik, Qatar tidak mengalami goncangan ekonomi yang terlalu besar. Argumen IMF juga didukung oleh fakta bahwa Qatar merupakan pengeksport gas alam terbesar dan terkaya di dunia. Menurut data dari *The Central Bank Abdullah bin Saud Al-Thani* di tahun 2017 melaporkan bahwa Qatar memiliki cadangan bernilai \$340 miliar dengan \$40 miliar yang berada pada Bank Sentral (Stelzenmüller 2021). Pada dua bulan pertama setelah blokade, pemerintah Qatar menghabiskan \$38,5 miliar untuk membantu

ekonomi tetap berlanjut. Steffen Dyck, Wakil Presiden dari Moody, Agen Lembaga Kredit, menyebutkan:

“Tingkat keparahan perselisihan diplomatik antara negara-negara Teluk belum pernah terjadi sebelumnya, yang memperbesar ketidakpastian atas dampak ekonomi, fiskal dan sosial akhir pada [Dewan Kerjasama Teluk] secara keseluruhan.” (Ibid).

Investor dari negara-negara yang memblokir menarik uang dari Qatar, sehingga membuat indeks saham anjlok 22%.

Dampak ekonomi jika tidak melanjutkan Piala Dunia dan hanya berfokus pada kerja sama minyak dan gas alam, dapat dilihat agenda ekonomi Emir Tamim memperumit tingkat persetujuan pemerintah di antara warga Qatar dan orang asing. Qatar tercatat menjadi salah satu negara yang memiliki masalah HAM, kurang dari 10% populasi negara adalah warga negara Qatar. Qatar bergantung pada tenaga kerja migran yang membuat tenaga kerja asing sangat berpengaruh pada sektor kerja sama minyak dan gas. terutama yang menjadi masalah adalah kenaikan harga komoditas akan mempengaruhi ekspatriat secara tidak proporsional serta biaya hidup yang tinggi dapat menghalangi tenaga kerja asing di masa depan ketika memasuki negara tersebut. Jika Hal dilakukan penghematan dari agenda diversifikasi ekonomi ini dapat mengganggu kepentingan pribadi yang kuat di sektor minyak dan memperlambat perekonomian Qatar (Unwala, 2016).

2.4.2 Dampak Politik

Selain sektor ekonomi, blokade tahun 2017 juga berdampak kepada sektor politik. Sektor politik dinilai menjadi salah satu yang terpenting mengingat Qatar kehilangan beberapa mitra kerja sama secara diplomatik. Ada beberapa negara yang memutuskan untuk tidak memiliki hubungan dengan Qatar yaitu Arab Saudi, Bahrain, UAE, Mesir, Yaman, Libya, dan Maladewa. Keputusan tersebut mengakibatkan citra Qatar terhadap negara blokade dan lainnya buruk dan Qatar disebut sebagai negara pendukung teroris.

Di negara Arab Saudi, UAE, Bahrain, dan Mesir, para warga negara Qatar diharapkan dan dipaksa untuk meninggalkan wilayah tersebut dalam jangka waktu 14 hari (Detiknews 2018). Pemerintah negara pemblokade tidak peduli dengan kondisi warga negara Qatar meskipun sudah memiliki keluarga ataupun lainnya. Dalam waktu perjalanan pulang ke Qatar, warga negara tidak melewati Arab Saudi ataupun UAE, melainkan memutar melewati Kuwait dan Oman. Di UAE, para diplomat Qatar diberikan waktu 48 jam untuk kembali ke Qatar. Bahkan menurut laporan dari *The Independent*, pemerintah Arab Saudi mengusir 12.000 unta warga Qatar untuk kembali ke Qatar (Antara News 2017).

Dampak politik jika negara Qatar tidak ingin melanjutkan Piala Dunia 2022 merupakan hal terburuk dengan ditandai berupa ancaman keamanan dan ketidakstabilan politik. Terutama citra Qatar sulit untuk diperbaiki dan krisis diplomatik akan terus terjadi dengan waktu yang cukup lama. Dalam kepemimpinan

Tamim ingin bertujuan untuk menjauhkan negaranya dari politik masa lalu (Unwala, 2016).

2.5 Sepak Bola di Qatar dan Hubungan Qatar - FIFA

Sejarah sepak bola Qatar memiliki sejarah panjang terutama para ditemukan minyak di Qatar tahun 1940-an. Tidak lama berselang, sepak bola Qatar berkembang dan membentuk tim pada tahun 1948 di Dukhan (Al-Arian 2022). Al-Najah merupakan klub pertama yang dimiliki oleh Qatar dan hingga saat ini Qatar telah menjalankan liga nasional secara mandiri yang bernama Qatar Stars League (QSL) yang berisikan 12 tim (Ibid). Di saat awal merintis, penyediaan dana untuk bergulirnya sepak bola Qatar diberikan oleh Qatar Oil Company yang sekarang dikenal sebagai Qatar Energy. Untuk berkembang, pemerintah pun melakukan pergelaran turnamen nasional seperti turnamen Izzadeen tahun 1951 hingga Puket Cup tahun 1957.

Sebelum merdeka tahun 1971, Qatar telah membentuk asosiasi sepak bola bernama The Qatar Football Association (QFA) tahun 1960 dan Qatar baru menjadi anggota FIFA tiga tahun setelahnya (FIFA 2021). Namun, QFA untuk pertama kalinya menggelar sepak bola Qatar dan resmi pada tahun 1972-1973. Pembentukan QFA juga mendorong adanya terbentuk tim nasional Qatar. Qatar menjalankan debut pertama kali melawan Bahrain yang berakhir kekalahan 2-1. Kekalahan tersebut bukan menjadi bagian yang menurunkan performa Qatar, sebab Qatar menjadi salah satu inisiator dari turnamen terbesar di Teluk yaitu Gulf Cup.

Beberapa turnamen, Qatar ikut berpartisipasi bahkan menjadi tuan rumah. Tahun 1984, tim nasional Qatar mengikuti 1984 Summer Olympics di Los Angeles, Amerika Serikat. Bahkan Qatar membawa piala the Gulf Cup tahun 1992, 2004, dan 2014 dan menjadi tuan rumah pada 1976, 1992, dan 2004. Menurut kalender FIFA, Qatar pernah menjadi tuan rumah pada pergelaran AFC Asian Cup pada tahun 1988 dan 2011 (Qatar Football Association n.d). Sepak bola Qatar kembali berkembang pesat, ketika tim nasional senior Qatar menjuarai the West Asia Football Federation. Bahkan di tahun 2019, Qatar menjuarai Piala Asia setelah mengalahkan Jepang 3-1 dalam putaran final di UAE. Di tahun yang sama, Qatar diundang ke dalam Copa Amerika, Amerika Latin. Namun, pada pergelaran tersebut, tim nasional Qatar hanya mampu mendapatkan satu poin saat melawan Paraguay.

Menyangkut mengenai sepak bola, Qatar menjalankan kualifikasi Piala Dunia pertama kali pada tahun 1977. Tim nasional Qatar mencapai puncak prestasi pada tahun 1990-an, ketika Qatar gagal melaju ke partai puncak pada kualifikasi Piala Dunia 1990 dan 1998, namun mendapatkan peringkat 53 pada rangking FIFA tahun 1993.

Tabel 1 Jejak Qatar di Piala Dunia

Tahun	Status
1930 - 1974	Tidak ikut berpartisipasi
1978 - 2006	Tidak lolos
2010 - 2018	Tidak lolos
2022	Otomatis lolos (tuan rumah)

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 1, tim nasional Qatar tidak dapat lolos ke dalam Piala Dunia seperti di Afrika Selatan ataupun di Russia. Namun, dapat menjadi bagian anggota Piala Dunia 2022 karena menjadi tuan rumah. Dengan rekor yang buruk sepanjang kualifikasi Piala Dunia, penunjukkan Qatar menjadi tuan rumah mengundang kontroversi.

Tahun 2009, tim Qatar yang diketuai oleh Hamad bin Khalifa Al-Thani menawarkan Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia sebagai perwakilan wilayah Arab. Dalam prosesnya, Qatar bersaing dengan Australia, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat. Namun, pada Desember 2010, Mantan Presiden FIFA, Sepp Blatter mengumumkan bahwa 22 komite eksekutif memiliki Qatar dengan total suara berjumlah 14. Hal ini merupakan suatu kejutan saat AS merupakan calon terkuat yang hanya mendapatkan 8 suara. Proses pemilihan Qatar tersebutlah yang menjadi bahan pembicaraan.

Komite Eksekutif FIFA, Issa Hayatou dan Jacques Anouma diduga disuap \$1,5 juta untuk memilih Qatar. Mohammed bin Hammam juga diduga telah melakukan penawaran ilegal terhadap 25 anggota FIFA untuk memilihnya sebagai presiden. Namun, tuduhan-tuduhan itu ditolak oleh pihak FIFA. Namun, melalui penawaran tersebut, Qatar telah menghabiskan dana sebesar \$200 juta. Angka tersebut sangat besar dibandingkan kandidat lainnya seperti Australia (\$42.5 juta) dan Amerika Serikat yang menawarkan kurang dari \$5 juta.

Ketika diwawancarai oleh *the Swiss broadcaster RTS*, Sepp Blatter mengakui bahwa keputusan tersebut merupakan suatu hal yang salah. Namun, Blatter tidak mengakui hal tersebut secara penuh.

“Yes, it was a mistake of course, but one makes lots of mistakes in life [...] The technical report into Qatar said clearly it was too hot but the executive committee – with a large majority – decided all the same to play it in Qatar.” (Lawyer Herald 2014).

Setelah menjadi Presiden FIFA selama 17 tahun, Sepp Blatter dijatuhkan kasus korupsi dan suap dengan masa hukuman 6 tahun penjara. Kasus tersebut telah melanggar Kode Etik FIFA (FCE). Namun, bukan merupakan bagian dari FIFA World Cup Qatar 2022.

Sejak tahun 2016, Sepp Blatter digantikan oleh Gianni Infantino. Hubungan Qatar dan Infantino sangat kuat. Beberapa kali Infantino menyebutkan bahwa Piala Dunia di Qatar akan menjadi pergelaran turnamen terbaik di dunia. Dalam artian, Infantino mendukung secara penuh turnamen tersebut, meskipun penuh dengan catatan pelanggaran HAM. Amnesty Internasional mencatat beberapa pelanggaran HAM yang terjadi pada pekerja asing selama pembangunan infrastruktur. Misalnya, di Kalifa International Stadium, Amnesty membuat laporan bahwa pekerja migran yang sebagian besar dari Bangladesh, India, dan Nepal tidak mendapatkan gaji bahkan tidak dibayar di beberapa bulan bekerja. Mengenai laporan tersebut, Infantino hanya merespon, *“Of course, the World Cup will take place in Qatar in 2022.”*

Presiden FIFA menggarisbawahi mengenai tujuan terbentuknya Piala Dunia di Qatar. Infantino menunjukkan bahwa dalam konteks sepak bola dapat menjadi suatu bagian untuk memperkenalkan citra positif kepada masyarakat seluruh dunia. Qatar

menjadi negara pertama yang “berani” melakukannya. Penggelaran yang ada di Qatar akan mendapatkan atensi baru dari masyarakat internasional karena telah menawarkan budaya baru mengenai dunia Arab.

Pada Juni 2022, dalam forum yang diselenggarakan oleh the Qatar Economic Forum, Infantino berargumen:

“This is the FIFA World Cup Qatar 2022 but it’s for the whole GCC countries and the whole Middle East as well. People who will come here will witness and learn to know a new culture and a new history. Our vision in FIFA is to make football truly global – and that’s why we welcome the fact that the FIFA World Cup is for the first time played in an Arab country, in the Arab world.” (FIFA 2022).

BAB 3

***Rational Choice* Emir Tamim bin Khalifa Al-Thani dalam Melanjutkan Kebijakan dalam Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia 2022**

Bab 1 dan 2 pada penelitian ini sudah menjelaskan mengenai konsep yang diartikan sebagai landasan awal penelitian. Bab 2 menjadi pembuka dari bab 3 untuk mengetahui pembaca mengenai dasar atau landasan analisis dari substansi bab 3. Maka daripada itu, untuk menyempurnakan penelitian ini, peneliti menggunakan bab 3 sebagai bagian dari analisis dengan menggunakan kerangka teori dari bab 1 yaitu Graham Allison. Allison menjelaskan dengan komprehensif mengenai model 1 untuk menganalisis keputusan rasional dari pembuat kebijakan yang berupa *goals* dan *objectives*, alternatif atau opsi, konsekuensi, serta pilihan atau *choice*. Peneliti telah membagi bagian-bagian tersebut menjadi 4 sub-bab utama dengan didukung beberapa sub-sub-bab pada bagian ke 2 atau 3.2.

3.1 *Goals and Objectives*: Mewujudkan Piala Dunia 2022

Dalam beberapa tahun belakang, Qatar mengalami perubahan domestik yang sangat masif terutama pada bagian perkotaan. Scharfenort (2012) menyebut fenomena tersebut sebagai *oil transformation* (Scharfenort 2012). Hal ini disebabkan karena sejak Qatar berhasil menemukan dan mengembangkan minyak, Qatar berubah total secara ekonomi, kondisi masyarakat, dan transformasi politik. Bahkan, minyak dan gas bumi berkontribusi besar bagi perekonomian atau GDP Qatar.

Piala Dunia merupakan rencana Qatar yang menjadi salah satu tujuan utama sesuai kondisi politik Qatar dalam memperbaiki citra Qatar dengan negara GCC serta menciptakan perekonomian dan politik yang baru. Dengan melanjutkan Piala Dunia ini diharapkan dapat mendorong Qatar untuk bertransformasi menjadi negara dengan infrastruktur yang canggih serta kualitas hidup yang tinggi dan memadai.

Berdasarkan laporan dari *United Nations Human Development 2015*, Qatar merupakan salah satu yang memiliki peringkat tertinggi dibandingkan negara Timur Tengah ataupun Teluk yaitu mencapai 0.839 (Human Development Index, n.d.). Angka tersebut terus meningkat hingga tahun 2019 mencapai 0.848. Melalui peringkat maupun angka tersebut, Qatar dinilai mampu untuk mengontrol keadaan sosial melalui beberapa bagian penilaian Human Development Index (HDI) yaitu sektor ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Namun, nilai yang dimiliki oleh Qatar masih berbanding jauh dengan UAE. Misalnya, berdasarkan HDI 2019, angka human development UAE mencapai 0.866 (Ibid). Maka daripada itu, dengan terselenggaranya Piala Dunia 2022 dapat memperbaiki kualitas ekonomi Qatar. Untuk menunjang hal tersebut, pemerintah Qatar telah mempersiapkan infrastruktur-infrastruktur yang canggih seperti persiapan stadion. Bergulirnya Piala Dunia 2022, pemerintah Qatar telah mempersiapkan 8 stadion sepak bola. Dua diantaranya yaitu Al-Bayt dan International Khalifa yang masing-masing memiliki kapasitas sekitar 60.000 dan 40.000 penonton (Kompas 2022).

Pergelaran Piala Dunia 2022 juga mendorong Qatar untuk mengembangkan teknologi “zero-emission” dengan tujuan untuk mengurangi emisi ataupun polusi di dunia. Berdasarkan laporan dari *International Olympic Committee* yang berjudul “FIFA World Cup 2022 Sustainability Strategy”, pemerintah Qatar telah mengatur fasilitas untuk menunjang efisiensi energi sebesar 10% di tahun 2022. Pemerintah Qatar juga sedang mengembangkan proyek energi tenaga surya yang memiliki kapasitas 800MW.

Sebagai tuan rumah, Qatar pun dikritik mengenai jarak antara satu stadion ke stadion lainnya yang diperkirakan jauh. Jarak yang dapat ditempuh oleh para pemain dan penonton mencapai 75 km. Namun, pemerintah Qatar telah membuat kerja sama dengan the Doha Metro dan transportasi bus lainnya. Kendaraan yang dipakai sudah mencapai tahap bebas polusi. Menurut Railway Technology tahun 2019, Doha Metro merupakan salah satu kereta tercepat dengan difasilitasi tenaga listrik. *Qatar Green Building Council* (QGBC) yang berpartisipasi atas komitmen Qatar dalam mereduksi polusi udara juga menjalankan beberapa program kerja. Saat ini, pemerintah Qatar sedang mempersiapkan teknologi yang berbasis penghematan terhadap air tawar dengan memanfaatkan air laut dan air hujan untuk rumput stadion. Bodour Al Meer, Manajer Lingkungan dan Keberlanjutan, mengatakan bahwa Qatar mencoba untuk tidak memakai produk plastik.

Piala Dunia 2022 juga dimaksudkan untuk menarik turis. Menurut laporan dari *United Nations World Tourism Organisations* (UNWTO), Doha akan menjadi salah satu destinasi besar para pengunjung atau turis. Pada rencana Piala Dunia, Qatar telah mempersiapkan kapal pesiar, apartemen, sewa rumah pribadi hingga membuat 16 hotel terapung dengan 1.600 kamar (Kompas 2022). Menurut Qatar Tourism Authority, di tahun 2015, turis yang datang ke Qatar mencapai 2,93 juta, meningkat 3,4% dari 2014 (Al-Rashdan 2022). Angka tersebut diprediksi akan terus meningkat menjelang Piala Dunia di akhir tahun. Menurut prediksi Kementerian Ekonomi Qatar, pendapatan yang akan di dapat setelah Piala Dunia sekitar \$2.2 miliar.

3.2 Opsi atau Alternatif

Pada sub-bab ini akan menguraikan kerja sama Qatar-Iran dan Qatar-Turki. Peneliti telah mengobservasi bahwa kedua negara tersebut menjalin hubungan kuat sejak era Tamim bin Hamim Al-Thani, terutama dalam menjelang Piala Dunia 2022. Kekuatan dalam menjalin hubungan terlihat pada saat Blokade 2017 atau sering disebut Krisis Teluk 2017 yang dilakukan oleh Arab Saudi, Bahrain, UAE, dan Mesir - *the Quartet*. Meskipun *the Quartet* dan Qatar sudah melakukan konsolidasi ataupun melakukan perdamaian, kontribusi yang dilakukan tidak sebesar Iran dan Turki.

Dari sudut pandang lain, Qatar memiliki opsi untuk tidak melanjutkan Piala Dunia dan beralih pada kerja sama dengan Cina terhadap Presiden Xi Jinping yang telah menawarkan peluang penting untuk kerja sama bilateral dibidang energi, pembangunan infrastruktur dan bidang lainnya serta memajukan QNV 2030 Qatar.

3.2.1 Kerja Sama Qatar-Cina

Pada 3 November 2014, Presiden Xi Jinping mengadakan pembicaraan dengan Emir Tamim bin Hamad Al-Thani. Tamim bin Hamad Al-Thani dengan ini menyatakan bahwa Qatar sangat menghargai pengembangan kemitraan strategis Qatar-Tiongkok. Presiden Xi Jinping telah menawarkan kerja sama berupa bidang energi serta ingin mendukung Qatar untuk memajukan QNV 2030, hal ini Qatar akan memperluas ekspor gas alam ke Cina dan secara aktif sangat berpartisipasi dalam pekerjaan untuk mendirikan sebuah Bank Investasi Infrastruktur Asia yang besar dan menyambut perusahaan Cina untuk menginvestasikan proyek skala besar yang sedang dibangun Qatar (European China, 2014).

Cina menyambut Qatar untuk mengambil bagian dalam membangun jalur ekonomi dan maritim dan bersedia untuk membangun kemitraan energi yang mengintegrasikan aliran naik dan turun dan menampilkan stabilitas jangka panjang dengan Qatar serta memperluas bidang kerja sama. Pada tahun 2014, Qatar telah menyiapkan dana kekayaannya sebesar \$10 miliar untuk diinvestasikan di sektor perawatan kesehatan, infrastruktur, dan properti Cina pada barang mewah yang terkemuka sebesar \$16 juta dan menginvestasikan \$15-20 miliar dalam *real estate* dan infrastruktur Tiongkok selama lima tahun kedepan (Qurtuby, 2023).

Hubungan Qatar dan Tiongkok diperkuat dan akan semakin dalam oleh jaringan, saling ketergantungan yang kompleks berdasarkan energi, investasi dan kerja sama keamanan. Ini adalah bagian dari kebijakan lindung nilai strategis Qatar. Cina dengan tegas ingin mendukung Qatar dari segi keamanan, kedaulatan dan stabilitas nasionalnya. Dukungan Cina untuk Qatar dalam memajukan QNV 2030 dengan menyambut lebih banyak investasi dan mendorong Qatar untuk melakukan pertukaran personel antara kedua belah pihak, dengan begitu dapat membawa ke tingkat baru(Ibid).

3.2.2 Kerja Sama Qatar-Iran

Sejak Tamim bin Hamad Al-Thani naik menjadi Emir Qatar, hubungan Qatar-Iran tidak terlalu baik. Secara politik, pemerintah Qatar pernah menarik Duta Besarnya dari Tehran tahun 2016 setelah pemerintah Arab Saudi mengeksekusi Sheikh Al-Nimr. Namun, dukungan Qatar terhadap Arab Saudi tidak lama. Kebijakan luar negeri yang Emir Tamim buat tidak jauh dari kebijakan ayahnya Emir Hamad, yang membuat kerja

sama Qatar lebih memiliki perbedaan dibandingkan Emir Qatar sebelumnya. Pada 23 Agustus 2017, pemerintah Qatar kembali menugaskan Duta Besarnya di Tehran, Iran (Raghavan and Cunningham 2017). Hal ini mengindikasikan hubungan diplomatik Qatar-Iran membaik. Sikap ini menjadi suatu hal yang baik bagi Qatar untuk mendapatkan dukungan baik dari Iran terhadap pergelaran Piala Dunia 2022. Inisiasi yang dilakukan oleh Emir Tamim mengindikasikan ataupun merespon hubungan dengan Arab Saudi yang memburuk sejak *Arab Springs* (Culbertson 2016). Sehingga, Qatar memandang Iran dapat menjadi aktor untuk menstabilkan keamanan maupun menjaga Qatar untuk dapat terus melanjutkan Piala Dunia 2022.

Pada 26 November, Menteri Ekonomi Qatar, Ahmed bin Jassim Al-Thani melakukan kunjungan ke Tehran untuk berbicara mengenai bisnis dan perdagangan antar kedua negara melalui Menteri Industri, Pertambangan, dan Perdagangan Iran, Mohammad Shariatmadari dan Menteri Luar Negeri Iran, Mohammad Javad Zarif. Sejak menormalisasi hubungan, kedua negara terus menggencarkan semangat kerja sama. Tahun 2016, nilai kerja sama Qatar-Iran mencapai \$1 miliar. Menurut laporan dari *Iran Customs Administration*, ekspor minyak Iran ke Qatar telah mencapai \$139 juta (The Peninsula Qatar 2017). Bagi Qatar, Iran merupakan salah satu rute dagang terbaik di kawasan Teluk dan Timur Tengah selain Turki dan Azerbaijan.

Sejak krisis tahun 2017, Emir Tamim sadar bahwa Qatar membutuhkan Iran untuk menstabilkan ekonomi sebelum menjelang Piala Dunia 2022 pada akhir tahun. Secara geografis, Iran memiliki kedekatan dengan Qatar. Maka daripada itu, barang-barang akan mudah masuk ke Qatar. Pada 11 Juni, Iran mengirimkan 11 pesawat kargo dan 3 kapal kargo yang berisikan 90 ton dan 350 ton buah-buahan dan sayuran

(Sharafedin and Potter 2017). Pada 26 Agustus 2018, Presiden Iran, Hassan Rouhani menyepakati untuk bekerja sama secara sukarela dalam membantu Qatar menjadi tuan rumah. Eskalasi hubungan erat kedua negara terlihat pada angka nilai dagang tahun 2018. Qatar menempati rangking 20 dalam destinasi ekspor Iran. Dilaporkan melalui *Iran Customs Administration*, Iran melakukan ekspor sebesar 624.840 ton makanan dengan jumlah sekitar \$119.437.000 ke Qatar (Ibid). Angka ekspor tersebut meningkat 81.27% dibandingkan tahun sebelumnya.

Bahkan di tahun 2018, Hadi Haqshenas, Kepala *Maritim Iran's Ports and Maritime Organization* (PMO) untuk meningkatkan perdagangan jalur laut:

“The Qataris who supplied their goods through Saudi Arabia and the UAE before (the siege and) sanctions have now requested increased maritime shipping between Iran and Qatar to bolster mutual trade [...] we are now witnessing an eye-catching growth in shipping lines between the Iranian and Qatari ports.” (Mahmoudi 2018).

Pada akhir Agustus, Qatar dan Iran telah sepakat untuk menggabungkan *the Doha Flight Information* (FIR) dan *the Tehran FIR* untuk meningkatkan penerbangan Iran-Qatar ataupun Qatar-Iran selama pergelaran Piala Dunia.

Qatar juga telah menyepakati untuk memakai Kish Island sebagai destinasi turis yang dapat ditempuh 40 menit melalui jalur udara dan 6 jam melalui jalur laut (Financial Tribune 2022). Ditambah lagi, perjanjian tersebut akan meluncurkan 400 penerbangan langsung dari Kish ke Doha (Ibid).

Gambar 2 Jarak Qatar dan Kish Island



Sumber: (Motamedi 2022)

Menurut laporan dari Mohammad Mohammadi, Kepala dari Iran's Civil Aviation Organisation, mengungkapkan bahwa beberapa tahun belakang, penerbangan dari Iran ke Qatar sebanyak 72 penerbangan. Maka daripada itu, dengan perjanjian tersebut, pemerintah Iran maupun Qatar dapat meningkatkan intensitas penerbangan sebanyak 100 perhari.

Dukungan Iran terhadap Qatar melebar. Saat ini, Iran sepakat untuk menghapus visa bagi turis yang ingin mengunjungi Iran dari Qatar. Menurut data dari Kementerian Luar Negeri Iran, harga visa untuk masuk Iran beragam mulai dari \$100 hingga \$150 untuk 30 hari. Sehingga dengan perjanjian tersebut, para turis akan diberikan kebebasan visa selama 20 hari atau selama pertandingan Piala Dunia 2022 yaitu berakhir pada 18 Desember 2022 (Iran Safar, n.d.).

3.2.3 Kerja Sama Qatar - Turki

Senasib seperti Iran, Turki merupakan salah satu mitra besar bagi Qatar menjelang Piala Dunia 2022. Di tengah instabilitas wilayah Teluk, posisi Turki sangat tidak disukai oleh Arab Saudi dan dituntut untuk menarik semua militernya di Qatar pada krisis 2017. Namun, Qatar maupun Turki tidak melakukan kebijakan tersebut. Meskipun terdapat perbedaan geografis yang jauh antara Qatar-Turki, keduanya memiliki alasan untuk memperkuat kerja sama. Baskan (2016) berargumen bahwa hubungan Qatar-Turki diperkuat dikarenakan kondisi politik domestik yang sama yaitu didukung oleh Ikhwanul Muslimin (Başkan 2016). Misalnya, kerja sama kedua negara terlihat pada saat mendukung revolusi di Libya, Mesir, dan Tunisia.

Pada tahun 2014, Menteri Luar Negeri Turki merespon hubungan kedua negara untuk terus ditingkatkan mengingat Emir Tamim menjabat.

“Turki menikmati hubungan persahabatan dan persaudaraan yang mengakar dengan Qatar dan hubungan antara kedua negara telah meningkat pesat. di semua bidang. Sementara kunjungan bilateral menambah dorongan besar untuk hubungan antara Turki dan Qatar, kedua negara juga berkoordinasi erat dan bekerja sama dalam isu-isu regional.” (Ibid).

Kedekatan kedua negara dapat dilihat dari tren hubungan ekonomi yang baik. Pada tahun 2017, total ekspor Turki ke Qatar senilai \$32,5 juta yang berkomposisi \$12,5 juta merupakan makanan (Trading Economics 2022). Pemerintah Turki juga berkomitmen telah mengirimkan 100 pesawat kargo ke Qatar. Di tahun 2019, total

perdagangan antara kedua negara tersebut senilai \$1,4 miliar (Ibid). Pemerintah Qatar pun mendukung Turki untuk melakukan devaluasi lira dan meningkatkan investasi. Kebijakan Qatar tersalurkan pada tahun 2019, ketika investasi yang disalurkan kepada Turki senilai \$20 miliar untuk membantu pemulihan ekonomi Turki (Shoeb 2018). Bahkan di tengah Covid-19, Qatar mengirimkan bantuan sebesar \$15 miliar (Reuters 2018).

Sejak 2014, komunikasi kedua negara telah difasilitasi dengan adanya the Supreme Strategic Committee. Forum ini dipercaya untuk menjadi wadah bagi kedua negara untuk melakukan komunikasi tingkat tinggi. Pertemuan pertama komite diadakan di Doha, Qatar pada awal Desember 2015. Pertemuan kedua diadakan di Trabzon pada 18 Desember 2016 dan ketiga di Doha 14 November 2017 dibawah arahan Emir Tamim bin Hamad Al-Thani dan Presiden Turki, Presiden Erdogan. Turki pun memiliki pangkalan udara di Al-Udeid, Qatar sejak tahun 2014 (Middle East Eye 2015). Pangkalan tersebut menjadi salah satu alasan Arab Saudi dan negara pemblokade lainnya memblokade Qatar tahun 2017.

Kerja sama yang sudah lama dibangun dan kuat berimplikasi pada dukungan besar Turki terhadap pergelaran Piala Dunia 2022. Menurut Dogan (2016), perusahaan-perusahaan Turki telah melakukan investasi di Qatar dengan total nilai sebesar \$11,6 miliar. Tefken, perusahaan Turki yang berinvestasi sebesar \$2,1 miliar dalam pembangunan jalan. Di lain hal, Yapi Merkezi dan STFA, kontraktor Turki juga berinvestasi sebesar \$4 miliar pada jalan metro atau *metro way* (Soylu 2020). Untuk menciptakan rasa yang bervariasi, beberapa restoran Turki juga telah dibuka di Doha

seperti Nusret. Menurut Dr. Ahmad Yabrudi, Kepala the Middle East Businessmen Council, mengatakan:

“More and more Turkish companies are joining hands and establishing partnerships with Qatari firms to expand economic cooperation and joint investment in new areas in both the economies and beyond [...] The number of Turkish companies operating in Qatar has grown to over 330, and this number is growing even while we are talking. We expect that at the upcoming business forum in Turkey, which both sides have agreed to organize in October this year, several new partnerships will be established.”

Kontribusi yang dilakukan oleh pemerintah Turki tidak hanya pada sektor ekonomi, namun keamanan. Pemerintah Turki telah mempersiapkan kapal penjaga untuk melindungi ancaman yang datang di daerah laut. Turki juga berkomitmen untuk membantu Qatar dengan mengirimkan 3.000 polisi. Menurut Presiden Turki, Erdogan, kehadiran polisi Turki akan dipercaya untuk menjaga stabilitas, “Kehadiran pasukan Turki di Qatar untuk memastikan perdamaian dan stabilitas tidak hanya untuk Qatar tetapi juga untuk kawasan Teluk.” Dari 3.000 polisi tersebut memiliki komposisi pada 100 anggota *special forces*, 50 anggota anjing pelacak, 50 anggota penjinak bom, dan dilengkapi anggota lainnya (Duvar English 2022). Pemerintah Turki juga berkomitmen untuk membuat pelatihan pada 677 petugas keamanan di 38 area yang berbeda.

3.3 Konsekuensi Kerja Sama

3.3.1 Qatar – Cina

Berdasarkan kalkulasi yang sudah diperhitungkan Jika Qatar tidak melanjutkan Piala Dunia dan beralih ingin melakukan kerja sama dengan Cina dalam memajukan QNV 2030 Qatar. Maka dari itu, berdasarkan kondisi politik dan transformasi kebijakan pada Emir Tamim. Kerja sama dengan Cina tidak dapat menumbuhkan citra Qatar yang positif terutama akibat dari tuduhan dukungan aksi terorisme serta media nasional Al-Jazeera yang memberikan panggung kepada Ikhwanul Muslimin. Hal ini membuat negara lain takut untuk melakukan bisnis di Qatar serta pengunjung yang datang. Secara ekonomi pasti meningkat akan tetapi, tuduhan Qatar terhadap dukungan terorisme semakin berlanjut hingga memunculkan blokade dari Arab Saudi dan negara lainnya. Mengenai hubungan Qatar dengan Ikhwanul Muslimin harus akan terlepas. Karena ada beberapa pertimbangan tujuan Qatar mendukung Ikhwanul Muslimin untuk membantu penjualan minyak ke pasar dunia. Sedangkan kedua belah pihak harus meningkatkan pertukaran antara kedua tentara dan kerja sama dalam keamanan dan penegak hukum , dan bekerja sama untuk memerangi terorisme (European China, 2014).

Mengenai hubungan Cina dan Qatar dalam memajukan QNV 2030 akan sulit. Karena kondisi politik Qatar mengalami krisis politik. Sektor minyak merupakan satu satunya yang dapat mendongkrak perekonomian Qatar. Jika citra Qatar buruk, hal ini pada sektor minyak terutama mengenai tenaga kerja asing takut untuk memasuki negara tersebut serta biaya hidup Qatar yang tinggi. Dari sisi lain Qatar menjadi salah

satu negara yang memiliki masalah HAM yang menonjol sebesar 10%. Qatar membutuhkan kerja sama yang lebih tinggi dan tidak hanya dari satu negara untuk mencapai QNV 2030.

3.3.2 Qatar – Iran

Kalkulasi yang sudah diperhitungkan oleh Emir Qatar adalah mengenai hubungan kuat dengan Iran dan Turki sejak tahun 2014. Kedua negara tersebut termasuk ke dalam 13 tuntutan Arab Saudi dan negara pemblokade lainnya. Dalam tuntutan, Arab Saudi dan negara lainnya menuntut untuk mengatasi hubungan kerja sama dengan Iran dan Turki, terutama pada pangkalan militer. Maka daripada itu, hal ini menyangkut mengenai konsekuensi yang dihadapi oleh pemerintah Qatar menjelang pesta akbar Piala Dunia 2022 akhir tahun mendatang. Konsekuensi yang pernah di dapat adalah mengenai blokade Qatar tahun 2017.

Hubungan Qatar dan Iran menjadi permasalahan negara pemblokade, terutama Arab Saudi menyangkut proyek gas alam di North Field (Raisi 2022). Pasalnya, proyek tersebut dilakukan atas kerja sama Qatar dan Iran. North Field merupakan suatu tempat yang ada di perbatasan Iran dan Qatar. North Field merupakan salah satu proyek gas alam terbesar di dunia bahkan dapat mencakup 10% dari gas alam seluruh dunia. Berdasarkan laporan dari International Energy Agency, North Field (Qatar) dan South Pars (Iran) memegang hampir 50,97 triliun kubik gas. Area tersebut seluas 9,700 kilometer dengan 3.700 kilometer milik Iran dan 6.000 kilometer milik Qatar.

Tahun 2017, pemerintah Qatar mengumumkan untuk meningkatkan produksi North Dome bersama dengan Iran. Kebijakan tersebut terealisasi pada Februari 2021.

Qatar Energy mengumumkan telah menambah kapasitas produksi gas alam di North Field East (NFE) berdasarkan proyek North Field Expansion. Penambahan tersebut akan dilakukan dari 77 ton per tahun ke 110 ton per tahun (Abedin 2019). Di bagian selatan atau North Field South (NFS) juga akan ditambah ke 126 ton per tahun yang menghabiskan dana sekitar \$28.75 miliar (Ibid). Menurut Konsultan dari IGM Energy, Ian Simm:

“QatarEnergy is pressing ahead with the development of the North Field Expansion project that will return it to the global LNG export top spot [...] Under the leadership of Saad al-Kaabi, the company has proven to be a shrewd operator and holds a stacked hand in building out its gas production and liquefaction capacity.” (Kachkova 2022).

Kerja sama mengenai proyek inilah yang membuat Arab Saudi memberlakukan blokade 2017. Pemerintah Arab Saudi sadar bahwa dengan meningkatnya kapasitas proyek di North Field, akan membantu secara besar GDP Qatar maupun Iran. Pemerintah Arab Saudi pun juga menakutkan bahwa kelompok “modern” maupun yang berkaitan dengan Ikhwanul Muslimin yang ada di Qatar semakin mendukung adanya perubahan di Teluk. Dengan itu, dukungan-dukungan terhadap kelompok radikal akan semakin meningkat. Jim Krane, peneliti dari Baker Institut, Universitas Rice, Texas, Amerika Serikat, mengatakan bahwa, "Qatar dulunya adalah negara bawahan (*vassal state*) Arab Saudi. Namun, berkat kekayaan gas alamnya, ia berhasil melepaskan diri (dari dominasi Riyadh)" (Prastiwi 2017).

Hal yang sama terjadi jika GDP Iran terus meningkat. Maka daripada itu, Arab Saudi pada saat itu bekerja sama dengan Amerika Serikat untuk menekan kekuatan Iran di Timur Tengah. Pada saat Donald Trump menjabat, Trump mengurangi narasinya

terhadap HAM kepada Arab Saudi untuk menjaga keharmonisan hubungan kedua negara. Seperti contoh, Trump melakukan kebijakan sepihak untuk mengeluarkan AS dari JCPOA atau kesepakatan nuklir Iran. Beberapa bentuk “Proxy War” yang terjadi antara Iran-Arab Saudi berada di Yaman maupun Suriah. Emir Tamim telah memperhitungkan konsekuensi tersebut, termasuk keterlambatan beberapa bahan mentah yang diblokir dari Arab Saudi. Meskipun Arab Saudi melakukan tuntutan terhadap Qatar, Tamim tidak melakukan respon terhadap apapun. Hal ini dikarena Emir diyakinkan melalui eksistensi dan kekuatan Iran di Timur Tengah untuk membantu Qatar di Piala Dunia 2022.

3.3.2 Qatar - Turki

Seperti halnya dengan Iran, nama Turki juga termasuk ke dalam tuntutan dari Arab Saudi dan negara pemblokade lainnya pada Krisis Teluk 2017. Tuntunan tersebut menjadi bahan pertimbangan saat Qatar sepakat untuk mengizinkan Turki membangun pangkalan militer. Hubungan Turki-Qatar meningkat setelah adanya *Arab Springs* tahun 2011 dengan ditandai kedua negara mendukung Ikhwanul Muslimin di Tunisia, Mesir, Libya, dan Suriah. Menurut Yesilyurt (2017), munculnya *Arab Springs* telah membagi dua kubu (Yesilyurt 2017). Pertama yaitu negara yang pro-AS yaitu Arab Saudi, Mesir, Yordania, dan Uni Emirat Arab (Ibid). Sedangkan pihak oposisi berada di tangan Iran, Suriah, Hezbollah, beberapa fraksi Iraq, dan Hamas - termasuk Qatar dan Turki.

Keputusan untuk membangun militer Turki telah digabungkan pada tahun 2015. Qatar-Turki menyepakati untuk memasukan kerja sama militer pada aspek

latihan bersama, industri pertahanan, dan perkembangan alat-alat militer. Menurut Decottignies dan Cagaptay (2016) dalam analisisnya di Washington Institute mengatakan:

Turkey's move in Qatar will make Ankara all the more valuable to its Arab partners, and to an American ally seemingly inclined to share the burden of Gulf security. The new base will also reinforce Qatar's autonomy vis-a-vis Saudi Arabia. In addition, it could contribute to the security effort for the 2022 FIFA World Cup, a major and persistently controversial endeavor for Qatar (Decottignies and Cagaptay 2016).

Bahkan, Emir Tamim menjadi pemimpin pertama yang menyatakan solidaritas terhadap Presiden Erdogan. Gestur yang diperlihatkan menjadi penting di dalam hubungan Turki-Qatar. Terbukti di tahun 2018, Angkatan Laut (AL) Turki melakukan latihan bersama pasukan AL untuk pertama kali. Kebijakan Emir Tamim cukup berani. Mengingat dalam beberapa tahun kedepan, Qatar menghadapi Piala Dunia 2022.

Setelah adanya blokade tahun 2017, Arab Saudi dan UAE merespon kerja sama Qatar-Turki dikarenakan kedekatan geografi. Kedua pemerintah tersebut sepakat bahwa kebangkitan Qatar di Teluk dapat merusak instabilitas politik dan keamanan. Menurut Menteri Luar Negeri UAE, Anwar Gargash:

"The Turkish military presence in the Arab Gulf.. reinforces polarization, and it does not take into account the sovereignty of states and the interests of the Gulf countries and its peoples [...] Let's be clear about it: The Turkish army in Qatar is a source of instability in the region." (Khalek and Cawthorne 2020).

Menanggapi sikap yang dilakukan Turki, pemerintah Arab Saudi juga menolak adanya pangkalan tersebut. Selain dapat menciptakan instabilitas keamanan Teluk, Arab Saudi juga menambahkan bahwa keterlibatan Turki di dalam Krisis Teluk 2017, hanya akan memperumit masalah. Duta Besar Arab Saudi ke Turki mengungkapkan:

“Any regional forces are mistaken if they think that their intervention will solve the issue, and we expect these forces to respect the existing regional order and to resolve any emergency issue [...] We hoped that Ankara would stay impartial for the sake of keeping good relations with all the Gulf countries [...] Saudi Arabia cannot allow Turkey to establish military bases in the country. Ankara knows very well that the Kingdom does not need that and that Saudi armed forces and their military capabilities are at the best level both domestically and abroad. This includes forces joining of Incirlik Air Base in Turkey to combat terrorism and protect security and stability in the region [...] The demand Doha stops supporting terrorism and launching hostile media is not a matter of guardianship, but safeguards the security of the boycotting countries.” (Al Arabiya 2017).

3.4 Choice: Melanjutkan Piala Dunia dan Memperkenalkan Qatar ke Dunia

Internasional

Dari beberapa opsi yang dapat ditentukan. Alternatif Emir Tamim untuk berlanjut atau tidaknya Piala Dunia ditentukan berdasarkan kondisi politik Qatar. Ada beberapa opsi selain melanjutkan Piala Dunia, Qatar melakukan kerja sama dengan Cina terhadap hubungan bilateral baik dari bidang energi dan lainnya. Akan tetapi, pada pilihan rasionalitas Tamim memilih untuk melanjutkan Piala Dunia 2022 dengan kondisi politik yang sudah terjadi. Keuntungan dalam melanjutkan Piala Dunia ini dapat menarik investor asing dan bisnis yang baru, dari sisi lain citra Qatar dapat diperbaiki akibat tuduhan dukungan aksi terorisme, masalah HAM, hingga dapat memperbaiki hubungan Qatar dengan negara GCC. Emir Tamim mengambil kebijakan yang lebih mudah sesuai kondisi politik Qatar. Emir memilih untuk melanjutkan Piala

Dunia 2022 dengan melakukan kerja sama dengan Iran dan Turki. Karena kedua negara ini yang sangat menonjol kontribusinya sebelum Emir Tamim menjabat ataupun sesudah blokade 2017.

Emir Tamim akan tetap terus mengikuti jalan yang ditetapkan oleh ayahnya, bahkan Emir Tamim sudah terlibat dalam delegasi tugas yang diberikan ayahnya Emir Hamad selama dua tahun terakhir sebelum Tamim menjadi Emir baru. Piala Dunia ini tidak dapat dibatalkan secara sia-sia, jika tidak melanjutkan Piala Dunia, Emir Tamim tidak dapat menciptakan perekonomian yang baik dan besar terutama pada investasi asing dan kemungkinan tidak ada bisnis yang tertarik pada Qatar yang hanya memanfaatkan gas dan minyak (Doherty, 2013).

Dari sisi lain penghematan diversifikasi ekonomi dapat mempengaruhi pada tenaga kerja asing yang ingin memasuki negara Qatar terutama biaya hidup yang tinggi yang akan berdampak pada sektor minyak dan gas. Hal ini Qatar ingin melanjutkan Piala Dunia 2022 demi keuntungan ekonomi, memperbaiki citra Qatar yang buruk setelah dilabeli “negara teroris”, memperbaiki tuduhan adanya masalah HAM serta memperkenalkan Qatar bahwasannya Qatar tidak seperti yang ditakuti oleh masyarakat internasional dan dari sisi lain Qatar ingin menjadikan negara yang berani untuk pertama kalinya menjadi tuan rumah di tengah lautan Arab. Maka dari itu dengan melakukan kerja sama Iran dan Turki dalam menghindari kekurangan sumber daya untuk mewujudkan Piala Dunia 2022 serta dari segi politik dapat memperbaiki hubungan Qatar dengan negara-negara Arab yang bergabung dalam GCC. Diharapkan dapat mengakhiri krisis diplomatik (Unwala, 2016).

Meskipun pergelaran Piala Dunia 2022 menjadi salah satu yang termegah sepanjang sejarah, acara tersebut tidak terlepas dari protes berbagai pihak. Beberapa pihak menggarisbawahi mengenai kasus ataupun isu yang menimpa proses acara. Piala Dunia akan dijadikan bentuk legalitas pemerintah Qatar terhadap citranya di dunia internasional. Legalitas sebagai konotasi dapat berbentuk tidak sempurna dan mengalami banyak masalah (Al-Ishaq 2019). Gratton and Preuss juga mengungkapkan bahwa diplomasi berupa olahraga dapat menghasilkan hasil yang mengikat terhadap beberapa aspek seperti infrastruktur untuk memperbaiki citra dan legalitas (Preuss and Lienhard 2014).

4 tahun setelah Qatar terpilih menjadi tuan rumah, pihak barat (terutama AS dan Eropa) menyoroti beberapa isu di Qatar seperti salah satunya adalah HAM ataupun pekerja asing. Meskipun dalam beberapa waktu, terdapat isu suap bahkan persetujuan dilarangnya kedatangan kelompok LGBT ke acara Piala Dunia 2022. Media barat beranggapan bahwa isu mengenai pekerja asing terkadang seperti “perbudakan”. Al Thani berargumen protes tersebut tentu bukan mendukung adanya HAM, namun lebih kepada keresahan setelah kalah bertarung di level FIFA dalam menjadi tuan rumah (Al-Thani 2021). Laporan dari *the International Trade Union Confederation* mengungkapkan bahwa terdapat 1.200 pekerja yang meninggal dalam pembangunan stadion dan diproyeksikan akan meningkat hingga 4.000 pekerja. Faktanya, hanya 2 orang yang meninggal dan angka yang mencapai 1.200 jiwa bukan pekerja yang disewa untuk Piala Dunia 2022 (Ibid). Masalah lain yang dihadapi oleh Qatar adalah negara pemblokade. Blokade 2017 menjadikan Qatar sebagai “negara teroris”. Hal ini

dijadikan fakta besar dikarenakan Qatar telah berkontribusi dalam mendukung pihak oposisi pada *Arab Springs*.

Maka daripada itu, tujuan ataupun rasionalitas Thamim tidak hanya sekedar mewujudkan Piala Dunia 2022, namun lebih memperkenalkan “Qatar”. Dalam konteks ini, Thamim mencoba untuk menyebarkan pengaruh Qatar yang moderat dengan ala Timur Tengah dan didukung oleh pembangunan teknologi atau infrastruktur serta budaya Qatar.

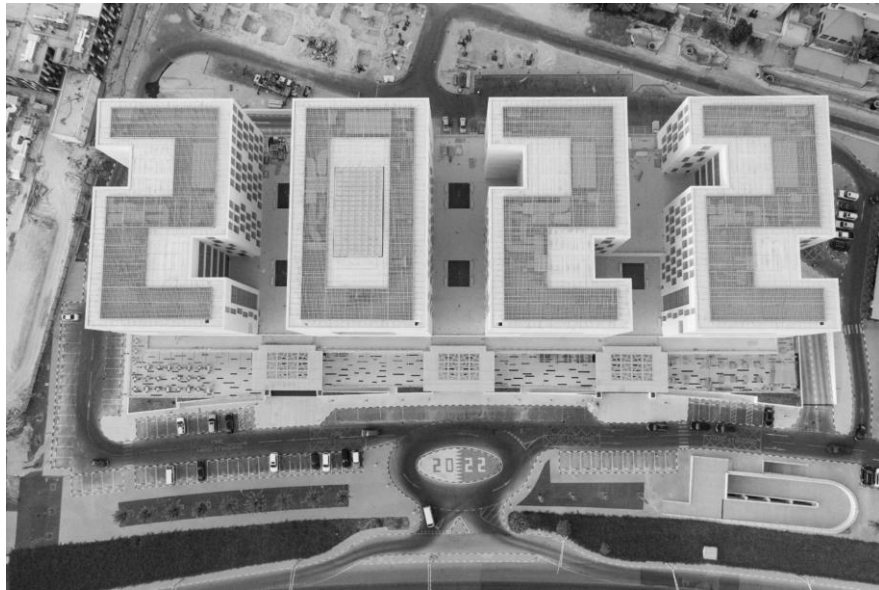
Al Thani berargumen bahwa cara untuk meningkatkan ataupun memperbaiki citra positif adalah melalui agenda-agenda Piala Dunia 2022 dan komitmen pemerintah Qatar untuk membuat strategi kerja sama (Al-Thani 2021). Misalnya, pemerintah Qatar pernah membantu Olympic Refugee Foundation sebesar US\$2 juta melalui *Qatar Fund for Development*. Maka daripada itu, Piala Dunia 2022 menjadi kesempatan besar bagi Qatar untuk memperkenalkan budaya dan kecanggihan teknologi kepada turis ataupun pendatang asing.

Terdapat beberapa hal yang telah dilakukan oleh pemerintah Qatar. Pertama, memanfaatkan *Qatar Airways*. *Qatar Airways* merupakan perusahaan maskapai terbesar di Qatar. Bahkan, beberapa kali menjadi sponsor klub besar Eropa seperti Barcelona dan Paris Saint Germain (PSG). Ginesta dan Eugenio menyampaikan bahwa strategi tersebut merupakan bentuk dari promosi (Ginesta and Eugenio 2014). Maka daripada itu, pemerintah Qatar telah bekerjasama dengan Qatar Airways untuk memberikan akomodasi terhadap para turis seperti hotel, penerbangan, dan pembelian tiket pertandingan.

Kedua, pemerintah Qatar menggunakan Al Jazeera sebagai pemberitaan Piala Dunia. Studi yang dilakukan oleh Azran, Assaf, dan Halabi menunjukkan bahwa 40% pemberitaan yang dibawakan oleh Al Jazeera mengandung unsur positif terhadap Piala Dunia 2022 (Azran, Assaf, and Halabi 2016). Angka tersebut dapat dibandingkan dengan CNN yang memberitakan berita negatif yang mencapai 53% (Ibid).

Ketiga, Qatar juga berencana untuk menggunakan kota Doha sebagai salah satu destinasi para turis untuk memperkenalkan teknologi.

Gambar 3 Gedung Berbentuk Tahun 2022



Sumber: Ravenscroft (2022)

Gambar 3 mengindikasikan bangunan yang mengingatkan mengenai pergelaran Piala Dunia 2022. Kepala Arsitek Arab Engineering Bureau, Ibrahim M Jaidah, mengungkapkan bahwa bangunan tersebut akan menjadi peringatan Piala Dunia 2022. Bangunan tersebut tentu akan menjadi salah satu ikon di Doha dan akan diingat oleh para pendatang.

Disamping itu, Qatar pun didukung dengan pembangunan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pergelaran Piala Dunia. Stadion Lusail menjadi salah satu stadion termegah di Qatar. Stadion tersebut mampu menampung penonton dari seluruh penjuru dunia dengan estimasi sebesar 88.966 orang dan menjadi tempat pada

pembukaan Piala Dunia 2022. Pada 7 Juni 2022, pemerintah Qatar telah mengkonfirmasi bahwa 99% jalan untuk mengakses 8 stadion yang berbeda hampir selesai. Jalan-jalan yang dimaksud seperti *the Lusail Road, Al Rayyan Road, Dukhan Road, the new ring road, dan Al Khor Road*. Proyek terbesar dalam pembangunan jalan ini ada ditopang oleh *the Expressway Programme* dengan menghabiskan biaya sebesar USD 895.3 million dengan membuat koneksi dari jalan Mesaieed dan pelabuhan Hamad ke selatan Doha, ke barat melalui Al Rayyan dan Ras Laffan dan Al Khor ke utara.

Pembangunan tersebut juga didukung dengan adanya peningkatan pada transportasi publik seperti bus, taxi, LRT, dan Doha Metro. Untuk menunjang ekonomi dan menarik pengunjung atau turis datang ke Qatar, pemerintah membuka Hamad International Airport di tahun 2014. Menurut laporan resmi pemerintah Qatar, dua tahun setelah peresmian, Qatar telah menerima sekitar 37,3 juta pengunjung. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 20% dari tahun sebelumnya. Untuk memitigasi masalah pada akses imigrasi, pemerintah Qatar meluncurkan jalur masuk di gerbang D dan E. Bahkan di beberapa tahun mendatang, Qatar juga memiliki rencana untuk memperluas kapasitas bandara sebesar 50 juta pengunjung dengan rasionalitas bahwa di puncak Piala Dunia 2022, Qatar diestimasikan akan menerima 86.000 pengunjung.

Dengan alasan-alasan tersebut, Emir Tamim menjadikan Piala Dunia 2022 menjadi momentum bagi Qatar. Alhasil, Qatar tidak hanya dapat mewujudkan Qatar Vision 2030, namun juga dapat memperkuat legalitasnya sebagai bangsa Arab yang berani menggelar acara tersebut.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis menggunakan teori Rational Choice yang berfokus pada model aktor rasional. Secara spesifik pembahasan dalam penelitian ini membahas keputusan Emir berlanjut atau tidaknya menjadi tuan rumah Piala Dunia berdasarkan kondisi politik Qatar. Sehingga, rasionalitas Emir Tamim yaitu ingin melanjutkan Piala Dunia 2022 dengan melakukan kerja sama terhadap Iran dan Turki dalam menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 dengan dilanda berbagai konflik seperti adanya blokade 2017 yang dipelopori oleh Arab Saudi, cuaca yang ekstrem dan pelanggaran HAM. Dengan penunjukkan Qatar dalam menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022, maka daripada itu dapat disimpulkan bahwa teori Rational Choice yang digunakan ingin melihat rasionalitas Qatar terutama emir dalam mencapai tujuannya yaitu Piala Dunia 2022.

Dari tujuan Qatar melanjutkan Piala Dunia melalui alternatif bantuan Iran dan Turki. Dari kerja sama kedua negara melahirkan perekonomian dan keamanan politik yang baru. Terdapat adanya konsekuensi yang kecil bagi Qatar yaitu blokade 2017. Sedangkan konsekuensi lain pada kerja sama Cina tidak dapat diperbaiki secara

seungguhnya dengan berdasarkan kondisi dan masalah politik Qatar. Mengenai blokade tersebut disebabkan dapatnya tuntutan dari Arab Saudi mengenai kerja sama Iran dan Qatar terutama menyangkut proyek besar mereka yaitu gas alam di North Field. Pasalnya proyek tersebut mencakup 10% dari gas alam yang dapat meningkatkan GDP Qatar dan Iran serta Arab Saudi takut akan adanya kelompok “modern” yang berkaitan dengan Ikhwanul Muslimin yang ada di Qatar dan mendukung adanya perubahan di Teluk. Dengan itu dukungan radikal akan semakin meningkat. Seperti halnya Iran, nama Turki juga termasuk mendapat tuntutan yang menjadikan bahan pertimbangan saat Qatar mengizinkan Turki membangun pangkalan militer. Tuntutan tersebut tidak menjadi masalah dan Qatar – Turki tetap melakukan kerja sama militer dalam membantu keamanan kawasan di luar Qatar dalam menjelang Piala Dunia berlangsung. Masalah pada tuntutan tersebut selain dapat menciptakan instabilitas keamanan di teluk, Arab Saudi juga takut hal tersebut membawa keterlibatan Turki di dalam Krisis Teluk 2017.

Maka daripada itu, Emir sudah melakukan kalkulasi yang rasional dalam menentukan keputusannya untuk melanjutkan Piala Dunia 2022 dengan bantuan Iran dan Turki adalah langkah yang tepat untuk menjaga kestabilan ekonomi dan keamanan politik dalam mencapai tujuannya. Kebijakan pada opsi tersebut merupakan yang paling mudah bagi Qatar. Piala Dunia dapat memperbaiki citra Qatar setelah dilabeli sebagai “negara teroris” dan pandangan tenaga kerja asing terhadap masalah HAM di Qatar terutama dalam sektor minyak dan gas alam. Di tahun 2014, ketika Tamim diangkat menjadi Emir baru yang tetap mengikuti jejak ayahnya emir Hamad yaitu berkomitmen untuk tetap tidak bergantung pada Arab Saudi.

Rasionalitas ataupun tujuan Thamim tidak hanya mewujudkan Piala Dunia 2022 tetapi juga memperkenalkan Qatar ke Dunia Internasional. Strategi Qatar untuk meningkatkan ataupun memperbaiki citra positif adalah melalui agenda-agenda Piala Dunia dan Kerja sama. Terdapat hal yang telah dilakukan Qatar. Pertama, memanfaatkan Qatar Airways, pemberitaan positif tentang Piala Dunia dari media Al Jazeera serta penggunaan kota Doha sebagai salah satu destinasi para turis untuk memperkenalkan teknologi dan pembangunan infrastruktur yang memadai. Strategi tersebut dapat mewujudkan melalui agenda Piala Dunia serta memperbaiki citra positif Qatar setelah dilabeli “negara teroris” dan media nasional Qatar Al Jazeera yang buruk dalam memberikan panggung kepada Ikhwanul Muslimin serta menampilkan pihak oposisi Arab Saudi.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini membahas mengenai penilaian rasionalitas emir Qatar dalam melanjutkan kebijakan Qatar dalam menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 dengan dilanda berbagai tuduhan pelanggaran HAM, konflik regional, hingga cuaca ekstrem. Dengan menggunakan teori *Rational Choice*, penelitian ini juga membahas faktor yang mendorong pemerintah dan persiapan Qatar dalam menjadi tuan rumah Piala Dunia. Dari sisi lain penelitian ini tentunya memiliki sisi celah yang dapat dikembangkan oleh penelitian yang akan dilakukan dimasa mendatang dan diantaranya adalah:

1. Dampak pasca piala dunia terhadap berhasil atau tidaknya menjadi tuan rumah mengenai sektor pariwisata ataupun keamanan politiknya.

2. Pengaruh infrastruktur Qatar terhadap QNV 2030 yang telah dicapai.
3. Dampak lingkungan terhadap teknologi yang digunakan pasca piala dunia.

4.3 Saran

Sebagai tindak lanjut untuk penelitian ini, penulis ingin memberikan saran, peneliti mengusulkan adanya sebuah penelitian salah satunya tentang bagaimana keberhasilan Qatar dalam menjadi tuan rumah terutama pada dampak dari penerapan QNV 2030 pasca Piala Dunia 2022. Kedua, yaitu tentang adanya sebuah proses penerapan QNV 2030 melalui Piala Dunia. Peneliti mengusulkan untuk lebih memperhatikan rasionalitas Qatar lainnya dalam menentukan kebijakan rasional untuk mencapai QNV 2030 melalui Piala Dunia 2022, mengingat rasionalitas Qatar untuk bekerja sama dengan negara Iran dan Turki dapat mengakibatkan blokade yang dipelopori Arab Saudi. Sehingga kasus ini memiliki jalan alternatif lain dalam menentukan kebijakan rasionalitas selain bekerja sama dengan Iran dan Turki.

Daftar Pustaka

- Abedin, Mahan. 2019. *Iran Resurgent: The Rise and Rise of the Shia State*. N.p.: C. Hurst & Company (Publishers) Limited.
- Akbarzadeh, Shahram, ed. 2019. *Routledge Handbook of International Relations in the Middle East*. N.p.: Taylor & Francis.
- Al Arabiya. 2017. "Saudi official: Turkish military base in Qatar 'complicates' the situation." AlArabiya.
<https://english.alarabiya.net/News/gulf/2017/06/30/Saudi-official-The-Turkish-military-base-in-Qatar-complicates-the-situation>.
- Al-Arian, Abdullah, ed. 2022. *Football in the Middle East: State, Society, and the Beautiful Game*. N.p.: Oxford University Press.
- Alden, Chris, and Amnon Aran. 2016. *Foreign Policy Analysis: New Approaches*. N.p.: Taylor & Francis Group.
- Al-Ishaq, Abdulla H. 2019. *The Road to Qatar 2022 FIFA World Cup*. N.p.: Independently Published.
- Alkhateeb, Haitham M., ed. 2019. *Qatar: Political, Economic and Social Issues*. N.p.: Nova Science Publishers, Incorporated.
- Allison, Graham T. 1971. *Essence of decision*. N.p.: Longman.
- Al Qawasmi, Farah, and Mahjoob Zweiri, eds. 2021. *Contemporary Qatar: Examining State and Society*. N.p.: Springer Nature Singapore.

- Al-Rashdan, Leen. 2022. "World Cup Fever Spreads From Qatar in Middle East Tourism Boom." Bloomberg.com. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-08-28/world-cup-fever-spreads-from-qatar-in-middle-east-tourism-boom>.
- Al-Thani, Mohammed. 2021. "Channelling Soft Power: The Qatar 2022 World Cup, Migrant Workers, and International Image." *The International Journal of the History of Sport* 38 (17).
- Antara News. 2017. "12.000 unta dan domba dikembalikan ke Qatar dari Saudi." Antaranews.com. <https://www.antaranews.com/berita/636665/12000-unta-dan-domba-dikembalikan-ke-qatar-dari-saudi>.
- Azhar, Unwala. 2016. "The Young Emir: Emir Tamim and Qatar Future's." <https://globalriskinsights.com/2016/09/emir-tamim-and-qatars-future/>
- Azran, Tal S., Inbal Assaf, and Nadine Halabi. 2016. "Is there a Qatari–Al-Jazeera nexus? Coverage of the 2022 FIFA World Cup controversy by Al-Jazeera versus Sky News, CNNI and ITV." *Global Media & Communication* 12 (3).
- Baker, Aryn. 2022. "How Qatar's New Cool-Tech Gear Helps Workers in Extreme Heat." Time. <https://time.com/6211360/qatar-world-cup-workers-extreme-heat/>.
- Başkan, Birol. 2016. *Turkey and Qatar in the Tangled Geopolitics of the Middle East*. N.p.: Palgrave Macmillan US.
- Bisson, Mark. 2021. "Qatar Investing \$200 Billion Ahead of FIFA World Cup." Infobae.

<https://www.infobae.com/aroundtherings/federations/fifa/2021/07/12/qatar-investing-200-billion-ahead-of-fifa-world-cup/>.

Brannagan, Michael, and Daniel Reiche. 2022. "The Politics and Power of Small States: The 2022 World Cup and Qatar's Global Sports Strategy." In *Qatar and the 2022 FIFA World Cup: Politics, Controversy, Change*. N.p.: Springer International Publishing.

Calduch, Rafael. 1993. *Dinámica de la sociedad internacional*. Madrid: Centro de Estudios Ramón Areces.

Coates Ulrichsen, Kristian. 2016. *The Gulf States in International Political Economy*. N.p.: Palgrave Macmillan UK.

Culbertson, Shelly. 2016. *The Fires of Spring: A Post-Arab Spring Journey Through the Turbulent New Middle East - Turkey, Iraq, Qatar, Jordan, Egypt, and Tunisia*. N.p.: St. Martin's Publishing Group.

China, European. 2014. *Xi Jinping Holds Talks with Emir Tamim bin Hamad Al Thani of Qatar and Two Heads of State Together Announce to Establish China-Qatar Strategic Partnership*. http://eu.china-mission.gov.cn/eng/mhs/201411/t20141105_8204303.htm.

Decottignies, Olivier, and Soner Cagaptay. 2016. "Turkey's New Base in Qatar." The Washington Institute. <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/turkeys-new-base-qatar>.

Detiknews. 2018. "Home." Detiknews. <https://news.detik.com/internasional/d-3521127/qatar-perintahkan-warganya-tinggalkan-uni-emirat-arab-dalam-14-hari>.

Doherty, Regan. 2013. "Qatar Leadership Change Would Herald Little Shift in Policy."

<https://www.reuters.com/article/qatar-transition-idUSL5N0EN20A20130613>

Dun, Susan, Hatim Rachdi, Shahan A. Memon, Rohit K. Pillai, Yelena Mejova, and

Ingmar Weber. 2022. "Perceptions of FIFA Men's World Cup 2022 Host Nation

Qatar in the Twittersphere." *International Journal of Sport Communication* 15

(3).

Duvar English. 2022. "Turkey to send over 3,000 police officers to Qatar for FIFA

World Cup." Duvar English. [https://www.duvarenglish.com/turkey-to-send-](https://www.duvarenglish.com/turkey-to-send-over-3000-police-officers-to-qatar-for-fifa-world-cup-news-60524)

[over-3000-police-officers-to-qatar-for-fifa-world-cup-news-60524](https://www.duvarenglish.com/turkey-to-send-over-3000-police-officers-to-qatar-for-fifa-world-cup-news-60524).

El-Zayat, Sukayna. 2013. *Al-Jazeera as a Tool for Qatari Foreign Policy?* N.p.: GRIN

Verlag.

ESPN. 2012. "South Africa spent \$3 billion on 2010 World Cup." ESPN.

[https://www.espn.com/soccer/news/story/_/id/1237339/south-africa-spent-\\$3-](https://www.espn.com/soccer/news/story/_/id/1237339/south-africa-spent-$3-billion-on-2010-world-cup)

[billion-on-2010-world-cup](https://www.espn.com/soccer/news/story/_/id/1237339/south-africa-spent-$3-billion-on-2010-world-cup).

FIFA. 2021. "One year to go, Qatar 2022: first FIFA World Cup™ in Middle East and

Arab World." FIFA. [https://www.fifa.com/media-releases/one-year-to-go-](https://www.fifa.com/media-releases/one-year-to-go-qatar-2022-first-fifa-world-cup-tm-in-middle-east-and-arab)

[qatar-2022-first-fifa-world-cup-tm-in-middle-east-and-arab](https://www.fifa.com/media-releases/one-year-to-go-qatar-2022-first-fifa-world-cup-tm-in-middle-east-and-arab).

FIFA. 2022. "Gianni Infantino." FIFA. [https://www.fifa.com/about-](https://www.fifa.com/about-fifa/president/news/gianni-infantino-fifa-world-cup-provides-unique-opportunity-to-positively)

[fifa/president/news/gianni-infantino-fifa-world-cup-provides-unique-](https://www.fifa.com/about-fifa/president/news/gianni-infantino-fifa-world-cup-provides-unique-opportunity-to-positively)

[opportunity-to-positively](https://www.fifa.com/about-fifa/president/news/gianni-infantino-fifa-world-cup-provides-unique-opportunity-to-positively).

Financial Tribune. 2022. "Kish-Doha Shuttle Flights for Qatar World Cup 2022."

Financial Tribune. [https://financialtribune.com/articles/domestic-](https://financialtribune.com/articles/domestic-economy/114592/kish-doha-shuttle-flights-for-qatar-world-cup-2022)

[economy/114592/kish-doha-shuttle-flights-for-qatar-world-cup-2022](https://financialtribune.com/articles/domestic-economy/114592/kish-doha-shuttle-flights-for-qatar-world-cup-2022).

- Foo, Colin. n.d. "Reality Check: Migrant Workers Rights with Two Years to Qatar 2022 World Cup." Amnesty International. <https://www.amnesty.org/en/latest/campaigns/2019/02/reality-check-migrant-workers-rights-with-two-years-to-qatar-2022-world-cup/>.
- France24. 2022. "Qatar rights overshadows FIFA congress in World Cup year." France 24. <https://www.france24.com/en/live-news/20220331-qatar-rights-overshadows-fifa-congress-in-world-cup-year>.
- Geologinesia. 2018. "Peta Negara Qatar Lengkap dengan Kota, Sumber Daya Alam, Batas Wilayah dan Keterangan Gambar Lainnya." Geologinesia. <https://www.geologinesia.com/2018/01/peta-negara-qatar.html>.
- Ginesta, Xavier, and Jordi de S. Eugenio. 2014. "The Use of Football as a Country Branding Strategy. Case Study: Qatar and the Catalan Sports Press." *Communication & Sport* 2 (3).
- Government Communications Office. n.d. "Qatar National Vision 2030." Government Communications Office. Accessed September 22, 2022. <https://www.gco.gov.qa/en/about-qatar/national-vision2030/>.
- Government Communications Office. n.d. "GCC Crisis." Government Communications Office. <https://www.gco.gov.qa/en/focus/gcc-crisis/>.
- Greenfield, Beth. 2012. "The World's Richest Countries." Forbes. <https://www.forbes.com/sites/bethgreenfield/2012/02/22/the-worlds-richest-countries/?sh=7300ef9c4627>.
- Hewitt, Susan, and Anthony Axon, eds. 2020. *Qatar 1975/76-2019*. N.p.: Brill.

- Human Development Index. n.d. "Qatar - Human Development Index - HDI 2019." countryeconomy.com. Accessed September 22, 2022. <https://countryeconomy.com/hdi/qatar>.
- Iran Safar. n.d. "Travel to Iran from Qatar 2022 - World Cup Extension - Iran Safar." Travel to Iran. Accessed September 23, 2022. <https://www.iransafar.co/travel-to-iran-from-qatar-fifa-world-cup-2022/>.
- Kachkova, Anna. 2022. "Qatar's giant LNG ambitions in the Middle East." CompressorTECH2. <https://www.compressortech2.com/news/qatar-s-giant-lng-ambitions-in-the-middle-east/8018755.article>.
- Khalek, Hesham A., and Andrew Cawthorne. 2020. "UAE official says Turkey's army in Qatar destabilises region." Reuters. <https://www.reuters.com/article/emirates-politics-turkey-idINL8N2H10KC>.
- Khatib, Lina. 2013. "Qatar's Foreign Policy: The Limits of Pragmatism." *International Affairs* 89.
- Kompas. 2022. "Daftar 8 Stadion Piala Dunia 2022 Qatar, dari Tercanggih hingga Terbesar Halaman all." Kompas.com. <https://www.kompas.com/sports/read/2022/01/02/12000098/daftar-8-stadion-piala-dunia-2022-qatar-dari-tercanggih-hingga-terbesar?page=all>.
- Kompas. 2023. "Relasi Arab dengan Barat dan China". Kompas.com. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/01/23/relasi-arab-dengan-barat-dan-china>.
- Kompas. 2022. "Kini, Qatar Punya 30.000 Kamar Hotel untuk Piala Dunia 2022 Halaman all - Kompas.com." Bola Kompas.

<https://bola.kompas.com/read/2022/06/16/20500048/kini-qatar-punya-30000-kamar-hotel-untuk-piala-dunia-2022?page=all>.

Lawyer Herald. 2014. "FIFA rejects report of telling US next in line to host 2022 World Cup ..."

Lawyer Herald.
<https://www.lawyerherald.com/articles/5813/20140613/fifa-rejects-report-of-telling-us-next-in-line-to-host-2022-world-cup-after-stripping-qatar-rights.htm>.

Machmudi, Yon. 2021. *Timur Tengah dalam sorotan: dinamika Timur Tengah dalam perspektif Indonesia*. N.p.: Penerbit Bumi Aksara.

Mahmoudi, Forouzan. 2018. "Qatar to Increase Maritime Shipping, Trade With Iran – Daad & Kherad Law Firm." *موسسه حقوقی داد و خرد*.

<https://www.dandk.ir/en/qatar-to-increase-maritime-shipping-trade-with-iran/>.

Marschall, Dr C. 2003. *Iran's Persian Gulf Policy: From Khomeini to Khatami*. N.p.: Taylor & Francis.

Middle East Eye. 2015. "Turkey to open first base in Middle East in Qatar." Middle East Eye. <https://www.middleeasteye.net/fr/news/turkey-open-first-base-middle-east-qatar-1803807706>.

Miller, Elliott. 2021. *History of Qatar*. N.p.: Blurb, Incorporated.

Ministry of Foreign Affairs. n.d. "Principles - Principles of Qatar' Foreign Policy."

Principles - Principles of Qatar' Foreign Policy.
<https://www.mofa.gov.qa/en/foreign-policy/principles/principles-of-qatar'-foreign-policy>.

- Morton, Michael Q. 2020. *Masters of the Pearl: A History of Qatar*. N.p.: Reaktion Books.
- Motamedi, Maziar. 2022. "Iran hoping to host World Cup fans after agreement with Qatar." Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2022/4/12/iran-preparing-to-host-world-cup-fans-after-agreement-with-qatar>.
- Ossorio, Alvarez, and Leticia Rodriguez. 2021. "The foreign policy of Qatar: From a mediating role to an active one." *Spanish Journal of Political Science* 56.
- Prastiwi, Arie M. 2017. "Akar Permusuhan Arab Saudi dan Qatar Ada Sejak 22 Tahun Lalu." Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/global/read/2982767/akar-permusuhan-arab-saudi-dan-qatar-ada-sejak-22-tahun-lalu>.
- Preuss, Holger, and Pierre Lienhard. 2014. *Legacy, Sustainability and CSR at Mega Sport Events: An Analysis of the UEFA EURO 2008 in Switzerland*. N.p.: Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Qatar Bid 2027. n.d. "Qatar Bid 2027." Qatar Bid 2027. <https://www.qatarbid2027.qa/football-qatar/en>.
- Qatar Football Association. n.d. "About QFA." Qatar Football Association: QFA. <https://www.qfa.qa/en/>.
- Raghavan, Surdasan, and Erin Cunningham. 2017. "Qatar restores diplomatic ties with Iran despite demands by Arab neighbors." The Washington Post. https://www.washingtonpost.com/world/middle_east/qatar-restores-diplomatic-ties-with-iran-despite-demands-by-arab-neighbors/2017/08/24/9288e05c-6666-492f-8f32-bc68541c3867_story.html.

- Raisi, President. 2022. "Iran promotes gas projects in Qatar." SpecialEurasia. <https://www.specialeurasia.com/2022/02/21/iran-qatar-natural-gas/>.
- Ravenscroft, Tom. 2022. "Qatar builds 2022-shaped building to mark World Cup year." Dezeen. <https://www.dezeen.com/2022/02/25/iconic-2022-shaped-building-qatar-world-cup/>.
- Reuters. 2018. "Qatar to invest \$15 billion in Turkey; source says banks the focus." Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-turkey-currency-qatar-investments-idUSKBN1L01P7>.
- Roberts, David B. 2012. "Understanding Qatar's Foreign Policy Objectives." *Mediterranean Politics* 17 (2).
- Roberts, David B., ed. 2022. *Reflecting on the GCC Crisis: Qatar and Its Neighbours*. N.p.: Taylor & Francis.
- Sahraoui, Sofiane, and Mohamed Zayani. 2017. *The Culture of Al Jazeera: Inside an Arab Media Giant*. N.p.: McFarland, Incorporated, Publishers.
- Scharfenort, Nadine. 2012. "Urban Development and Social Change in Qatar: The Qatar National Vision 2030 and the 2022 FIFA World Cup." *Journal of Arabian Studies* 2 (2).
- Semiawan, Conny. n.d. *Metode Penelitian Kualitatif*. N.p.: Grasindo.
- Sharafedin, Bozorgmehr, and Mark Potter. 2017. "Iran sends planes of food to Qatar amid concerns of shortages." Reuters. <https://www.reuters.com/article/gulf-qatar-iran-idUSL8N1J806M>.
- Shoeb, Mohammad. 2018. "Qatar's investment in Turkey crosses \$20bn." *The Peninsula* Qatar.

[https://thepeninsulaqatar.com/article/19/07/2018/Qatar%E2%80%99s-investment-in-Turkey-crosses-\\$20bn](https://thepeninsulaqatar.com/article/19/07/2018/Qatar%E2%80%99s-investment-in-Turkey-crosses-$20bn).

Soylu, Ragip. 2020. "Qatar to invest billions of dollars in Turkey amid currency crisis." Middle East Eye. <https://www.middleeasteye.net/news/turkey-qatar-investment-currency-crisis-stock-exchange>.

Statista Research Department. 2021. "• FIFA World Cup spending by category Russia 2018." Statista. <https://www.statista.com/statistics/1220795/2018-fifa-world-cup-spending-by-category-russia/>.

Stelzenmüller, Constanze. 2021. "The blockade on Qatar helped strengthen its economy, paving the way to stronger regional integration." Brookings Institution. <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2021/01/19/the-blockade-on-qatar-helped-strengthen-its-economy-paving-the-way-to-stronger-regional-integration/>.

The New York Times. 2006. "Asian Games: Qatar defeats Iraq for soccer gold on final day - Sports - International Herald Tribune (Published 2006)." The New York Times. <https://www.nytimes.com/2006/12/15/sports/15iht-games.3917575.html>.

The Oil & Gas Year. 2019. *The Oil & Gas Year Qatar 2019*. N.p.: The Oil & Gas Year Limited.

The Peninsula Qatar. 2017. "Iran's exports to Qatar surge significantly." The Peninsula Qatar. <https://thepeninsulaqatar.com/article/21/11/2017/Iran%E2%80%99s-exports-to-Qatar-surge-significantly>.

- Trading Economics. 2022. "Turkey Exports to Qatar - August 2022 Data - 2014-2021 Historical - September Forecast." Trading Economics. <https://tradingeconomics.com/turkey/exports-to-qatar>.
- Ulrichsen, Kristian. 2014. *Qatar and the Arab Spring*. N.p.: Oxford University Press.
- Ustad Figenschou, Tine. 2013. *Al Jazeera and the Global Media Landscape: The South is Talking Back*. N.p.: Taylor & Francis.
- Wellman, Phillip Walter. 2013. "Change Not Likely After Qatar's Leadership Transition." <https://www.voanews.com/a/qatar-leadership-change-could-impact-mideast-balance-of-power/1690523.html>
- Wahyuni, Sri, and Shireen S. Baharuddin. n.d. "The Impact of the GCC Boycott On Qatar Foreign Policy." *Jurnal Transformasi Global* 40 (4).
- Yesilyurt, Nuri. 2017. "Explaining Miscalculation and Maladaptation in Turkish Foreign Policy toward the Middle East during the Arab Uprisings: A Neoclassical Realist Perspective." *Center for Foreign Policy and Peace Research* 6 (2).
- Zahlan, Rosemarie S. 2016. *The Creation of Qatar*. N.p.: Taylor & Francis.